



# NOTASI VISUAL

METAMORPHIC COLONY

SOLO EXHIBITION BY EKO RAHMY

Published as a supplement of

**Notasi Visual**  
**Metamorphic Colony**

Solo Exhibition by Eko Rahmy  
Galeri ZEN1 Jakarta

Exhibition period July, 4th - 20th, 2025  
at Galeri ZEN1 Jakarta  
Jl Purworejo No.24 Dukuh Atas, Menteng Jakarta Pusat 10310

All works of art by artist  
Curator Rizki A. Zaelani

Written by  
Anna Sungkar, Entang Wiharso, Rizki A. Zaelani, and Syakieb Sungkar

Catalogue by Guns Gunawan  
Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1  
Copyright © 2025 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1  
Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia  
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia  
phone: +6287760149668 | email: galerizen1@gmail.com | instagram: @galerizen1  
e-catalogue: [issuu.com/galerizen1](https://issuu.com/galerizen1) | [www.galerizen1.com](http://www.galerizen1.com)

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

"Penggunaan warna bagi Eko semacam tanda dan jejak akan pengalaman hidupnya, hal ini saya pahami semacam penuturan melalui bahasa visual yang penuh kode dan catatan akan perjalanan hidupnya baik yang ingin disembunyikan maupun yang dikonfrontasikan.

Entang Wiharso

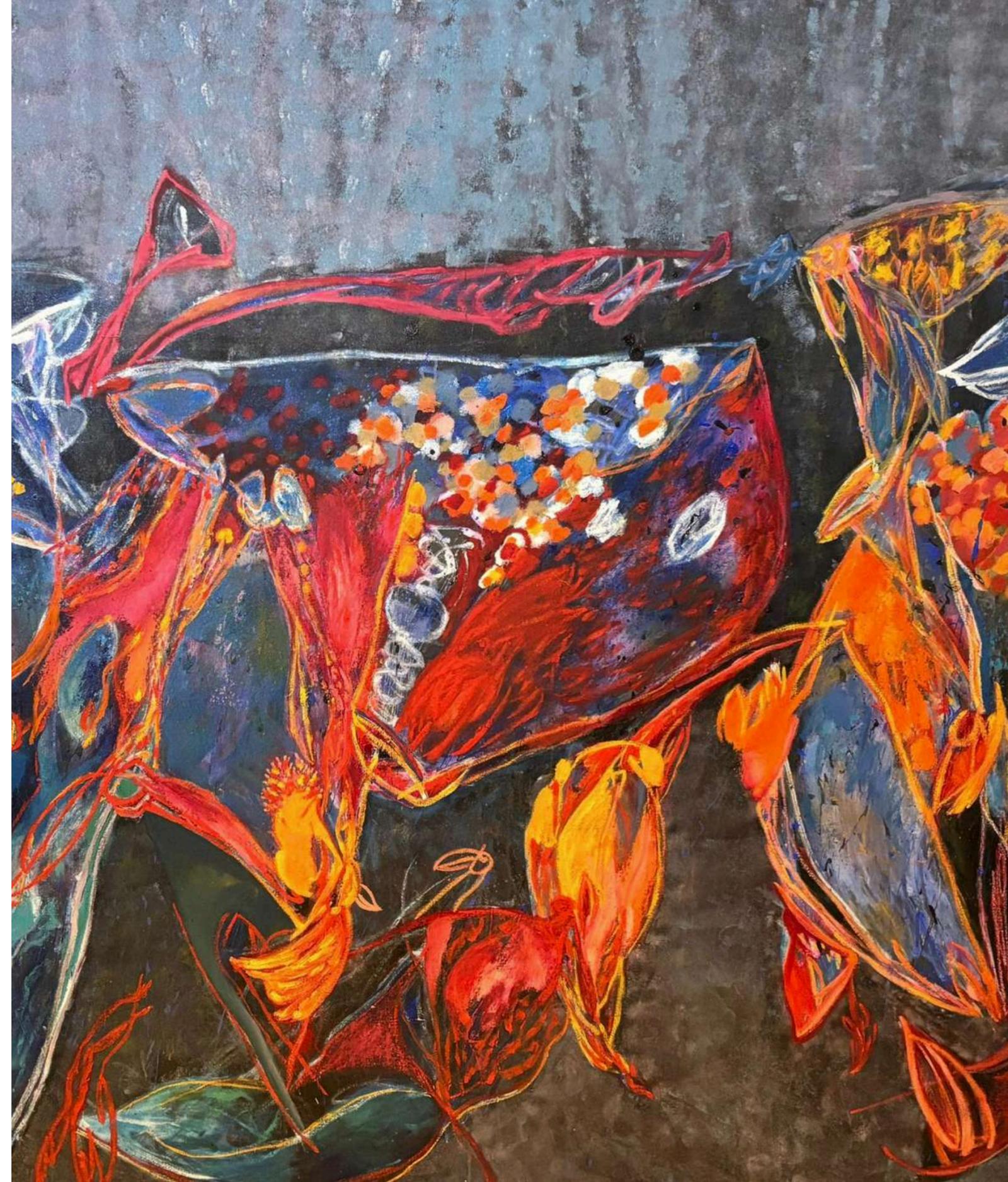
## METAMORPHIC COLONY EKO RAHMY

“Each colors lives with its mysterious life”.  
—Wassily Kandinsky

### Bentuk-bentuk metamorfik dalam seni lukis

‘Painting’ merupakan istilah yang sama digunakan untuk menerangkan soal keberadaan sebuah lukisan dan juga tentang seni lukis. Meski keduanya saling berkaitan namun masing-masing, sebenarnya, punya arah penjelasan yang tak sama persis; sebuah lukisan bisa memiliki ‘posisi serta nilai’ penjelasan khas dan tertentu dalam perkembangan tradisi seni lukis— namun juga, tidak semua lukisan ada dalam penjelasan perkembangan tradisi seni lukis. Tradisi seni lukis, yang kita kenal, hidup dalam alur peradaban manusia, berkembang dalam berbagai bentuk kebudayaan di seluruh dunia secara khas, serta turut membentuk bagaimana tiap gagasan maupun perasaan manusia soal hidup terus-menerus berubah dan berkembang. Dalam cara pandang estetik, secara umum alur perkembangan seni lukis bergerak diantara percabangan tradisi penciptaan bentuk-bentuk lukisan yang bersifat representatif, ekspresif, atau formalistis. Tak ada salah satu dari ketiga kecenderungan itu bisa dianggap lebih unggul atau utama dibandingkan yang lainnya. Cara-cara percampuran atau persilangan diantara ketiganya, dengan kemungkinan yang tak terbatas lah, yang justru menjadikan tradisi seni lukis mampu terus hidup secara dinamis.

Lukisan-lukisan Eko Rahmy, yang saya temui, nampak menjauhi cara untuk mewujudkan bentuk-bentuk representasional serta justru menghidupkan hasil persilangan dari penciptaan bentuk-bentuk yang ekspresif serta formal. Sebagai seniman yang bekerja di Yogyakarta— lingkungan kreatif para seniman yang kerap menghidupkan konteks-konteks masalah personal, sosial, atau kultural dalam bentuk representasi kekuatan bahasa visual yang khas— maka cara melukis Rahmy ini adalah khas. Karya-karya Rahmy justru mengingatkan saya pada arus perkembangan seni lukis Yogyakarta, suatu masa disekitar tahun 1990’an, saat kecenderungan seni lukis abstrak-ekspresionisme Yogya berkembang subur.

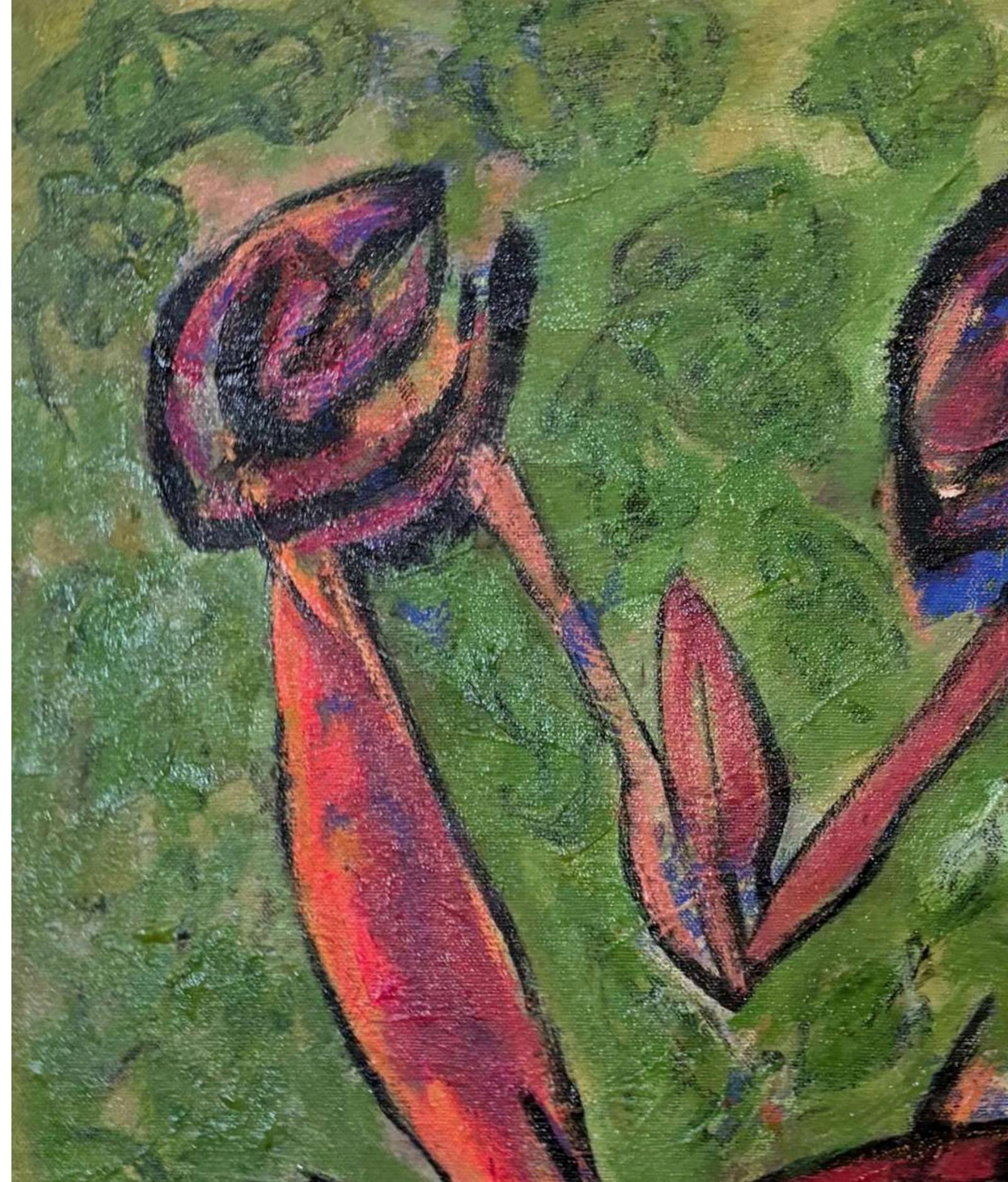


Melihat lebih dekat lagi lukisan-lukisan itu, sepertinya, saya bisa menemukan jejak ekspresi persilangan pengaruh antara karya-karya para maestro Yogyakarta: Widayat dan Fajar Sidik. Namun demikian, tentunya, Rahmy tetap mampu menghidupkan karakter bentuk-bentuk serta warna yang khas ciptaannya. Hasil persilangan ini menghasilkan cara 'komunikasi visual' yang khas, menjauh dari konvensi berbahasa secara umum, serta menciptakan elemen-elemen bahasa analogis yang tak memiliki kode-kode makna yang tegas. Sebagai cara 'berbahasa,' kekuatan ekspresi memang berlaku lebih efektif dalam menangkap atau mengungkap hal yang terasakan subtil, seperti: tangisan, bisikan, sengau, desah, atau rintihan. Ekspresi lukisan, dengan demikian, coba 'mengangkat elemen-elemen warna dan garis untuk menyatakan bahasa khas, yang bersifat analogis, ketimbang konvensional' [atau, bahasa visual yang bersifat representatif] (Deleuze, 2003:74).

Bagi saya, ekspresi lukisan-lukisan Rahmy nampak seperti jadi semacam kumpulan 'bentuk-bentuk yang seakan hendak menerus mengalami perubahan,' bergerak, menampakkan efek transformatif, sejalan dengan cara kita menikmatinya. Lukisan-lukisan Rahmy tidak menyajikan cerita, kisah, atau dongeng secara tegas; sepertinya, justru setiap pihak yang bisa terlibat dengan narasi yang diciptakannya sendiri sepengalaman dirinya menikmati karya-karya itu. Rahmy menunjukkan susunan warna, bentuk, dan terutama garis yang kuat serta mengesankan untuk menciptakan sensasi yang khas, dan melibatkan kita yang menikmatinya di dalamnya. Bagi saya, Rahmy berhasil menemukan cara untuk melibatkan kita dalam 'sensasi yang ia nyatakan secara khas dalam kesatuan wujud susunan komposisi (le composé)' (Deleuze-Guattari:1994:166,175).

### **Koloni bentuk**

Eko Rahmy pernah menjelaskan bahwa ekspresi karya-karyanya berasal dari alam, belajar dari berbagai fenomena yang ditunjukkan alam. Tak aneh, tidak sedikit seniman yang memang gemar memperhatikan, menyerap, dan berusaha terus merenungi 'apa yang dipertontokan oleh alam.' Pun Rahmy menganggap gejala alam sebagai sebuah fenomena yang memberinya pelajaran. Ia tak hanya melihat gunung atau laut dari kejauhan, ia juga memperhatikan apa yang dekat: tekstur permukaan daun, lengkungan batang pohon, cekungan batu, garis-garis yang terus bergerak pada permukaan tanah yang dibasuh hujan, atau permukaan raut pasir pantai yang terus berubah.



Rahmy bahkan membayangkan alur kekuatan yang menjadikan tangkai-tangkai pepohonan bergerak takala diterpa angin, persebaran jejak-jejak intensitas warna-warna bunga atau daun pada rumpun pepohonan, bahkan bayangan tentang arah pertumbuhan sebuah pucuk yang nyata lebih hidup dalam bayangan imajinasi ketimbang terlihat secara langsung. Apa pun yang ditunjukkan alam, sekitaran lingkungan hidup dirinya, menjadi inspirasi penciptaan Eko Rahmy secara tak terbatas.

Bagi saya, apa yang ditunjukkan Rahmy dalam lukisan-lukisannya adalah sebuah koloni bentuk, suatu susun bentuk, warna, dan terutama garis yang sekan hidup saling menyokong, menciptakan semacam ekosistem sensasi yang bisa dirasakan secara serentak dan berkaitan. ‘Tiap-tiap warna hidup dengan kehidupan misteriusnya,’ kata pelukis Wassily Kandinsky. Rahmy pun sepertinya tengah menghidupkan misteri warna-warna dalam lukisan-lukisannya dalam koloni bentuk yang disokong oleh alur tarikan garis-garis yang hidup.

Rahmy menggeser pembicaraan kita tentang painting sebagai ‘tindakan melukis’ (act of paint) yang bersifat terbuka, dinamis, dan hidup. Dalam tindakan itu, Rahmy tidak membayangkan bentuk yang telah ada atau ‘terbiasa terlihat.’ Ia justru menciptakan bentuk-bentuk secara baru, menghubungkannya, dengan tarikan garis, dalam susunan komposisi warna yang tidak direncanakan terlebih dahulu, selain muncul ‘dengan sendirinya,’ seakan hendak ternyata sebagai nafas hidup sebuah koloni. ‘Komposisi, dan hanya komposisi lah satu-satunya cara bagi kita untuk merumuskan seni’ (Deleuze-Guattari, 1994:181-191). Rahmy menyajikan komposisi bentuk, warna, dan terutama garis yang diciptakannya sebagai ‘sensasi yang terhubung dengan bidang komposisi estetik’ (Deleuze-Guattari, 1994:185- 196).

‘Metamorphic colony’ Eko Rahmy, bagi saya, memiliki dua segi penting, keduanya terlibat dalam cara peleburan sensasi menjadi bidang komposisi estetik. Pertama, persepsi observasi yang bergerak ‘dari luar ke dalam,’ dari alam ke dalam diri Eko Rahmy, hasil pengamatan yang bertarnsformasi menjadi penghayatan, Di sini, persepsi observasi dinyatakan sebagai ‘kemungkinan input’ yang tak terbatas, yang bahkan bisa bernilai mandiri, terpisahkan dari hasil observasi yang bersifat perseptual—persepsi (perception) menjadi percep (percept).



Eko Rahmy, Koloni, 2024, 115x75cm Acrylic on Canvas

Persep ini lah yang disebut Deleuze-Guattari sebagai 'lanskap alam sebelum manusia, hadir justru dalam ketidak-hadiran manusia' (the landscape before man, in the absence of man) (Deleuze-Guattari, 1994:159-169). Kedua, afeksi (affection) yang menyertai tindakan melukis, yang bergerak dari 'dalam ke luar,' dari penghayatan menjadi tindakan melukis. Tiap tindakan melukis, sebagaimana dilakukan Rahmy, adalah sebuah cara untuk mentransformasi wujud afeksi yang telah umum menjadi wujud karakternya yang lebih khusus dan khas. Tindakan melukis menyatakan kembali atau menciptakan ulang hasil observasi persepsi yang telah bertransformasi menjadi persep tersebut sebagai afek (affect). Berbeda dengan afeksi yang umum, afek adalah keadaan khas yang bahkan mampu mewujudkan hasil pernyataan di luar pengalaman biasa. Sebagaimana aliran hidup alam, afek yang diciptakan dalam ekspresi lukisan lebih menjadi bagian dari lanskap alam yang tak tercampuri pikiran-pikiran (representasi) manusia mengenai alam. Afek adalah 'Yang lain dari perubahan dan pembaharuan' (becoming-other) alam itu sendiri (Deleuze-Guattari, 1994:160-169).

Koloni bentuk yang diciptakan Rahmy adalah hal 'Yang lain,' ekspresi yang tak lagi merujuk pada bentuk-bentuk lanskap alam selain menjadi 'lanskap imajiner' (imaginary landscape) yang dihidupkan Rahmy sendiri. Elemen garis dalam hal ini adalah hal pokok; alur garis membentuk, membagi, menutup, membuka, menumpuk, atau mengalirkan bidang-bidang berwarna. Garis menciptakan kemungkinan bentuk-bentuk yang bersifat terbuka, tak terbatas, bahkan melampaui jejak-jejak bentuk yang bisa kita kenali. Tak jarang, memang, aluran tarikan garis-garis itu menciptakan asosiasi bentuk: seperti pohon, burung, batu, sungai, atau dedaunan. Bagi saya, menciptakan bentuk yang bisa dikenali bukan lah tujuan utama Eko Rahmy; ia mungkin 'berhenti' sebentar pada bentuk-bentuk yang bisa dikenali itu untuk kemudian mengembangkan bidang-bidang terpisah sebagai koloni warna.

#### **Koloni sensasi warna**

Warna yang digunakan Rahmy dalam ekspresi lukisan-lukisannya adalah hasil dari percampuran; warna yang mungkin adalah hasil dari pertemuan karakter kedalaman atau keluasan sifat warna yang ia temukan secara intuitif. Rahmy mencoba memadukan pertemuan efek-efek warna ini, dalam kesatuan wujud bentuk, pada bidang latar dan depan, menggerakkan efek kontras dan bayangan, serta mewujudkan kesan gelap atau terang.



Pada banyak karakter ekspresi Rahmy, sebuah bentuk justru merupakan suatu keadaan yang justru ditetapkan oleh bidang warna yang berkaitan dengan pertimbangan bidang komposisi karya secara keseluruhan.

Apa yang saya sebut sebagai 'koloni warna' bukan lah soal warna-warna simbolik atau warna yang disyaratkan dengan makna-makna tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Koloni warna merupakan rumpun perseptual warna yang bisa ditangkap mata, namun diciptakan secara langsung dalam tindakan melukis yang dilakukan Rahmy. Tak ada rencana pewarnaan dalam bidang kanvas yang ditetapkan secara pasti selain justru diciptakan, terbentuk, atau mengalami perubahan-perubahan dalam proses melukis. Bagian terpenting dalam proses penciptaan Rahmy adalah cara dirinya menemukan semacam sensasi keseimbangan atau kesetimbangan tonasi 6 warna yang terciptakan dalam komposisi bidang lukisan secara keseluruhan.



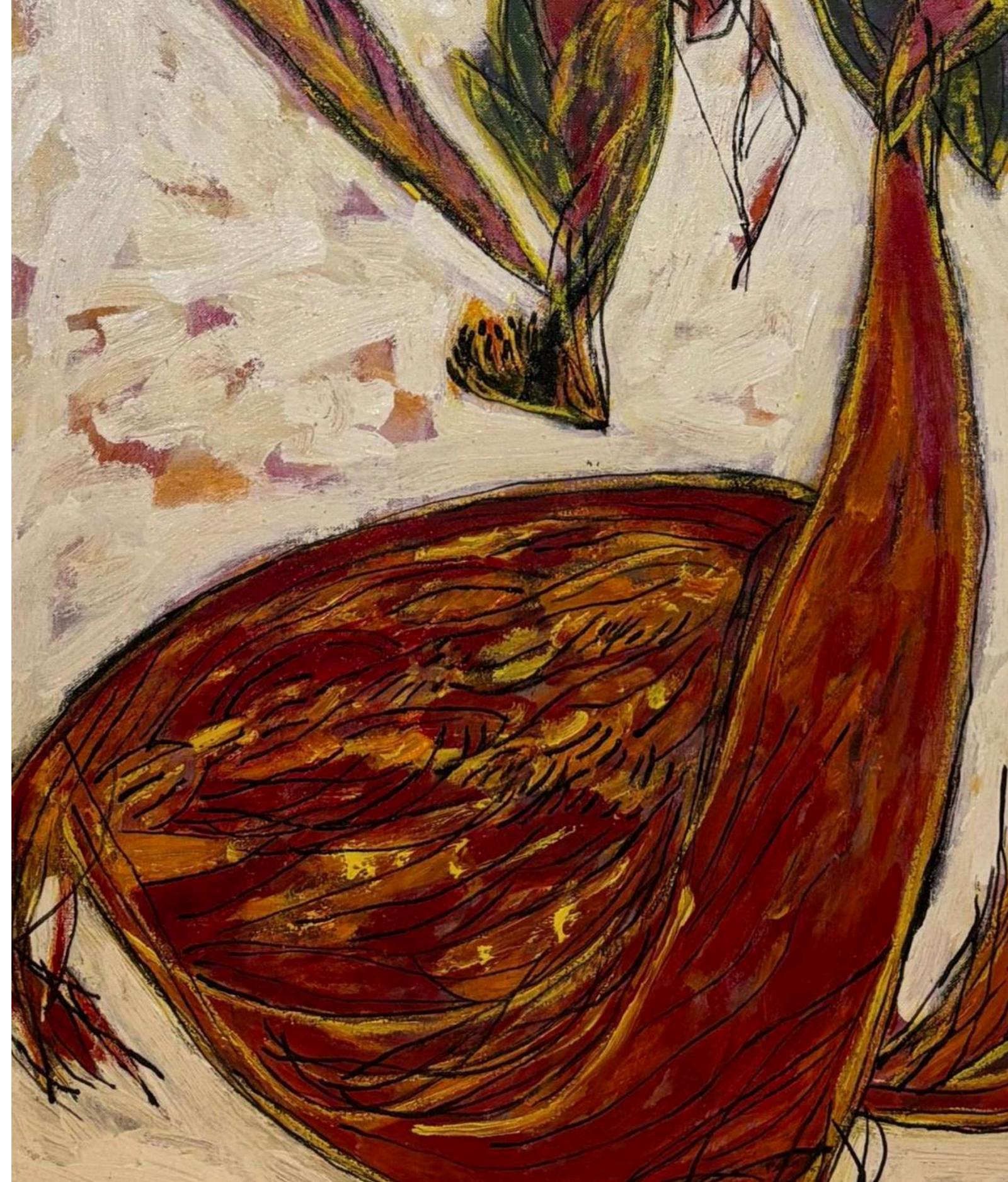
Eko Rahmy, Koloni, 2025, 150x120cm Acrylic on Canvas



Dalam tradisi seni lukis, khususnya dalam tradisi seni lukis modern dengan kecenderungan abstraktif, berkembang tindakan melukis yang menekankan kekuatan dimensi warna. Warna tak lagi berfungsi sebagai elemen yang melengkapi hasil penggambaran bentuk atau sosok melainkan berlaku sebagai pokok pertimbangan yang penting bahkan utama. Pada lukisan-lukisan karya Francis Bacon dan Paul Cézanne, sebagaimana juga pada lukisan Fajar Sidik, elemen warna menjadi notasi kunci (keynote) bagi ekspresi sebuah karya. Terinspirasi oleh notasi warna-warna yang diciptakan Fajar Sidik serta kekuatan alur garis-garis ekspresif yang dikerakan Widayat, tindakan melukis Rahmy mencoba mewujudkan semacam 'efek penciptaan ruang dari energi suatu warna' (spatializing energy of color) (Deleuze: 2003:86) secara khas.

Bagian yang penting dari energi warna yang diciptakan Rahmy, boleh jadi, adalah soal keyakinan bahwa tiap warna hidup dalam kehidupan misterinya masing-masing. Tentu, karya Eko Rahmy berbeda dengan karya Kandinsky; perbedaan ini jelas terlihat dalam pemilihan tonasi warna yang menciptakan bentuk dalam masing-masing karya. Pilihan warna Rahmy, saya rasa, dekat dengan pengalaman warna dalam lingkungan hidup kita sehari-hari di sini. Tonasi warna terang siang atau temaran malam, hamparan biru laut atau warna oker tanah, hijau lembab atau karat bebatuan, yang Rahmy ciptakan dalam ekspresi lukisan-lukisannya terasakan tak lagi asing bagi kita semua. Saya pikir suasana dan rasa alam yang ada di sekitar Yogyakarta (tempat Eko Rahmy tinggal dan bekerja) tak jauh berbeda dengan apa yang bisa kita temukan di lokasi sama yang lain di Indonesia.

Bagi saya, apa yang istimewa dari koloni warna yang diciptakan Rahmy adalah wataknya yang khas. Rasa warna-warna itu kita temukan bukan sebagai intensitas warna yang bersifat optis, yang hanya berkaitan dengan hasil-hasil cerapan dari tatapan mata. Koloni warna-warna itu justru hidup sebagai kekuatan warna yang terasakan lebih berkaitan dengan hasil tindakan dengan efek sentuhan atau kontak fisik melalui sapuan-sapuan kuas. Saya rasa, warna yang dirasakan Eko Rahmy adalah juga bagian yang ia rasakan secara langsung dalam tindakannya melukis. Alhasil, energi warna itu muncul dan bersifat taktil (haptic) ketimbang optis (optical).



## Notasi Visual Eko Rahmy

Hi Friend ! piye kabare? Lagi di Jogja ya atau di Amrik?

Saya terkejut dapat telpon dari sahabat lama Eko Rahmy. Beberapa tahun kami tidak bisa saling ketemu karena Pandemic Covid 19. Ayo ke Kalasan! Saya pas lagi di Jogja baru sampai kemarin. Malam itu juga Eko meluncur ke studio saya di Kalasan . Singkat kata perbincangan kami seputar kesehatan, keluarga dan karya. Eko begitu semangat menjelaskan tentang karya-karya barunya sebagai penjelajahan dunia seputar dia, alam pedesaan di mana ia tinggal. Eko Rahmy masih mempertahankan tempat orang tuanya, di mana ia dilahirkan dan tumbuh. Di sebuah pedesaan jalan Magelang km 12,5, Krapyak, Triharjo, Sleman, Yogyakarta. Eko pernah pindah di daerah Bantul, di daerah seniman Yogyakarta banyak tinggal, Ngestiharjo dekat Kasongan Bantul tetapi akhirnya kembali lagi di tempat semula. Saat dia tinggal di Studio Bukit, Puleh Rejo, Bantul. Dia banyak berkarya yang mengetengahkan tentang horisan, karena pengaruh posisi studionya di atas bukit sehingga setiap hari ia berhadapan dengan hamparan horison nun jauh. Dia sering membagi-bagi bidang dengan horison sehingga membentuk komposisi untuk lukisannya. Saya kira struktur yang ia ciptakan sebuah hal yang dia lakukan tanpa disadari tetapi sebagai sebuah refleksi pengalaman dan memorinya yang ia aktifkan saat berkarya. Saya jadi penasaran tentang karya-karya barunya. Empat hari kemudian, tepatnya pada hari Minggu tanggal 18 Febuari 2024, saya berkunjung ke studio Eko Rahmy. Saya terkejut melihat begitu banyak karya baru. Karya karya yang familier tetapi dengan eksplorasi warna dan tekstur serta bentuk yang lebih dinamis dan detail bentuk-bentuk yang merujuk pada mahluk hidup dan microorganisms. Saya menangkap lukisan Eko Rahmy semacam notasi antara realitas dan abstraksi, antara materialitas dan imajinasi.

Penggunaan warna bagi Eko semacam tanda dan jejak akan pengalaman hidupnya, hal ini saya pahami semacam penuturan melalui bahasa visual yang penuh kode dan catatan akan perjalanan hidupnya baik yang ingin disembunyikan maupun yang dikonfrontasikan. Karya awal Eko Rahmy sering ditafsirkan oleh penulis dekat dengan dunia mistis dan gelap karena tidak menemukan titik temu ruang narasinya. Sering bahasa seni rupa kehilangan atau bergeser menjauh ketika coba dijelaskan dengan narasi untuk menjelaskan identitas karya itu sendiri. Karena sebuah karya seni tidak akan pernah komplet atau selesai dijelaskan dengan kata-kata.



Karya Eko menjelaskan keberadaannya sendiri dengan warna, tekstur, komposisi dan narasi yang non linier kepada saya. Keberanian dan kemampuan menggunakan warna gelap, monochromatic, maupun warna cerah saya bisa merasakan kepekaannya dari pengalaman dan proses berkarya yang panjang yang tak pernah lelah dan menyerah. Karya-karya yang dilahirkan merupakan sebuah rekaman kesedihan, suka cita, kegagalan maupun kesuksesannya dan saya bisa merasakan jejak-jejak perjuangannya. Gubahan lapisan warna, tekstur dan komposisinya merupakan fragment-fragment visual yang dihadirkan sebagai pernyataan eksistensi dan identitasnya yang menurut saya tidak menuntut untuk dipahami tapi lebih untuk dirasakan kehadirannya. Saya membayangkan gubahan bentuknya seperti melihat mikroorganisme melalui lensa mikroskop hal ini sering dia tuturkan bagaimana oleh kesehariannya ia sering mengamati hal hal yang remeh temeh seperti mengamati iring iringan semut, belalang, kodok, insek, jamur atau tumpukan ranting, kayuk lapuk dan sebagainya di sekitar studionya. Dia menghadirkan sapuan kuas dan garisnya tampak ekspresif dan kontemplatif pada saat yang sama, kesetiaan akan kosakata visual pribadinya selama ini sebagai cerminan keteguhan dan kepercayaan akan berkeseniannya dan ia tidak pernah berhenti menciptakan realitas-realitas yang ia imajinasikan. Karya Eko Rahmy mengingatkan saya pada karya Ashley Gorky, Kandinsky, Paul Klee, dan Joan Miro. Ada beberapa karyanya terutama dalam menggunakan warna pink mengingatkan saya pada lukisan Philip Guston, tetapi kosakata kata visualnya tetap Eko Rahmy tanpa bisa disangkal karena karya-karya Eko Rahmy memiliki kepribadian visual yang kuat.

Membicarakan identitas dalam karya seniman tidak bisa hanya melalui tanda-tanda visual yang menjadi kesepahaman atau mudah dikenali umum tetapi ada kalanya kita harus terbuka melihat sisi realitas dan pandangan hidup seniman itu sendiri. Bahasa ibu seniman, lahir dan berkembang dari entitas dan habitat dimana seniman tumbuh dan tinggal, itu sebagai proyeksi dirinya. Eko Rahmy sangat berpegang teguh pada bahasa ibudanya tentu dengan segala perkembangan, perubahan dan transformasinya. Meskipun semuanya elemen ini bergerak pelan. Awal saya mengenal Eko Rahmy saat ia baru menyelesaikan pameran tunggal di Cemeti Contemporary Art Gallery 1992, sekarang namanya menjadi Rumah Seni Cemeti, puncaknya saat berproses untuk melahirkan sebuah pameran Untitled di Bentara Budaya Yogyakarta 1995, pameran itu merupakan sebuah respon situasi dunia seni rupa di Indonesia saat itu.



Ini deretan nama-nama yang tergabung dalam Kelompok Untitle: Alex Lufthi, Eko Rahmy, Entang Wiharso, Heri Kris, I gusti Alit, Made Sukadana, Nyoman Sukari, Nasirun dan Putu Sutawijaya.

Eko mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar dengan ruang konstelasinya, fokus pada bagaimana makhluk hidup berinteraksi satu sama lain dalam lingkungannya. Jejak karya Eko adalah rekaman ingatannya dan realitas sehari-hari yang ia alami, dengan analisisnya terhadap hal-hal yang remeh temeh sampai fenomena alam yang spektakuler. Seperti seranga, ranting, pecahan batu, serangga, katak yang terlindas roda kendaraan, hamparan sawah, aliran sungai, ombak laut, sampai letusan Gunung Merapi. Karya-karyanya merupakan rekaman hidupnya dalam mengamati kebiasaan, kelestarian, dan perubahan alam serta masyarakat sekitar. Karya-karyanya merupakan bukti kecintaan dan integritasnya terhadap dunia. Dalam berkarya, ia tak pernah kompromi meski harus menghadapi risiko dan kesulitan yang menderu. Saya kagum akan kemampuan Eko untuk beradaptasi, bertahan, dan tetap tangguh dalam menghadapi perubahan yang terus menerus.

“Seni sejati memiliki kapasitas untuk membuat kita gelisah. Dengan mereduksi karya seni menjadi isinya dan kemudian menafsirkannya, dalam seseorang menjinakkan karya seni tersebut. Interpretasi membuat seni dapat diatur dan disesuaikan.” Susan Sontag

### **Entang Wiharso**

Rhode Island, 10 Juni 2025



## Eko Rahmy: Imajinasi, Dentuman Gairah, dan Keheningan Estetis

*Anna Sungkar*

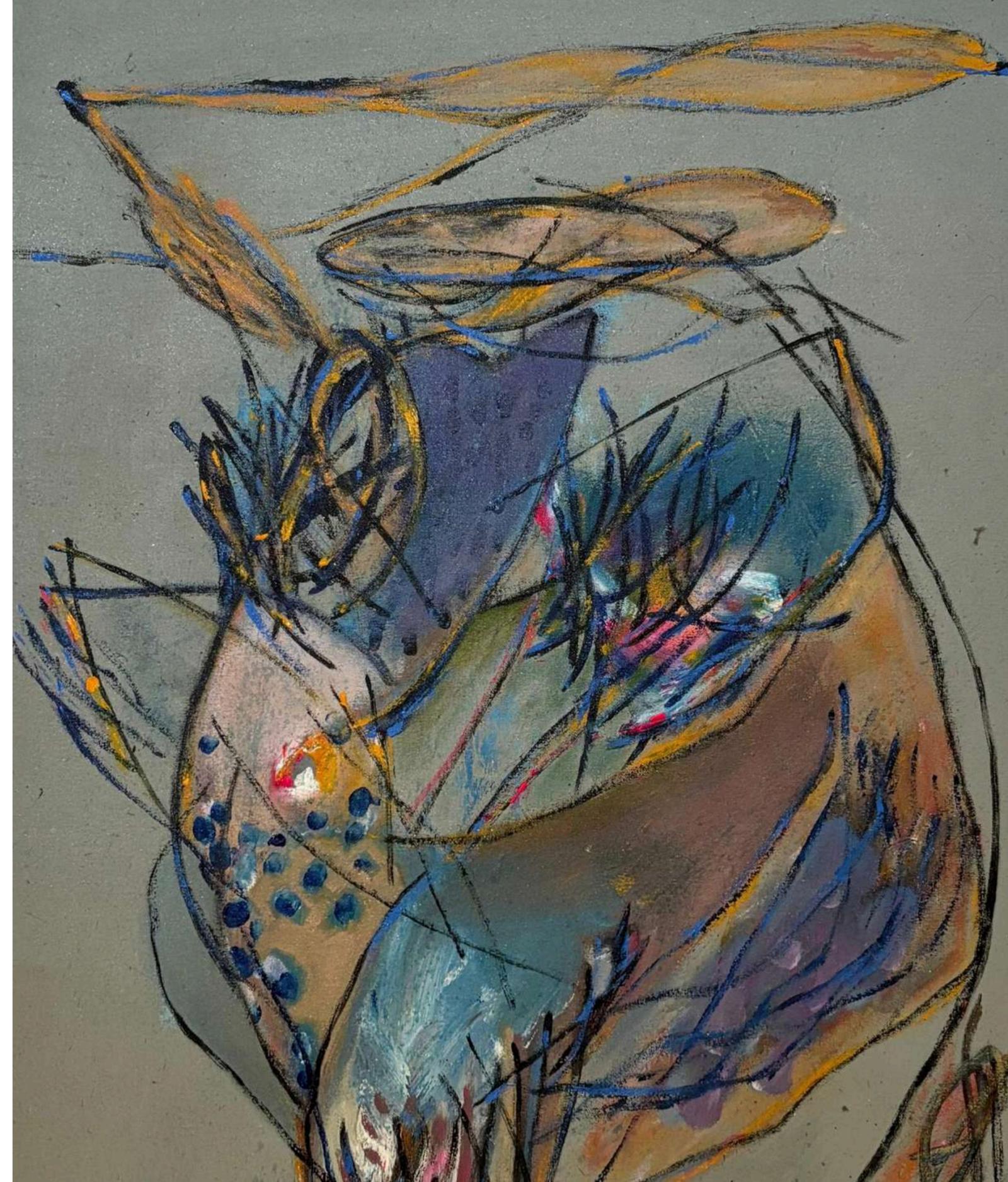
*“Ketika saya melukis, bahkan kesedihan pun bisa berubah menjadi dentuman gairah.” – Eko Rahmy*

Eko Rahmy merupakan seniman kontemporer yang memilih jalan sunyi dalam berkesenian, ia merupakan figur yang tidak bising, namun terus bersuara melalui warna, bentuk, dan atmosfer yang ia ciptakan dalam lukisan-lukisannya. Tulisan ini mencoba membuka jendela atas lanskap batin yang belum disingkap dalam hiruk-pikuk kesenian Indonesia. Eko Rahmy adalah seniman yang menempuh jalan estetika bukan semata sebagai bentuk ekspresi, melainkan sebagai laku hidup.

Perubahan estetika dalam karya Eko Rahmy dari 2013 hingga kini menandai transformasi kesadaran artistiknya. Ia menyebut bahwa dalam periode awal, warna-warna muncul secara spontan. Kini, pemilihan warna dilakukan dengan sengaja. Pergeseran ini dapat dibaca sebagai sikap kontemplatif terhadap objek, disamping karya seni selalu memiliki skema kesengajaan tertentu dari pembuatnya.

Kini, warna-warna dalam lukisan Eko tampil menyala, kontras, bahkan seringkali nyaris meledak dalam kanvas. Ia mengeksplorasi warna merah darah, biru, dan kuning terang dengan kepastian ritmis dan struktur yang menunjukkan intensi. Warna-warna ini tidak sekadar menjadi latar atau aksen, tetapi menjadi energi naratif yang hidup dalam karya lukis. Dalam satu lukisan, kita melihat background merah seperti mendidihkan atmosfer psikis di sekitarnya; di lukisan lain, langit hijau tua dan biru mendominasi ruang yang dipenuhi makhluk antropomorfik yang mengingatkan kita pada dunia mimpi.

Bentuk-bentuk yang muncul dalam lukisan Eko Rahmy sukar dikategorikan sebagai representasional. Sosok-sosok dalam karyanya tampak seperti hasil fusi antara manusia, binatang, dan tumbuhan – sebuah hibrida yang lahir dari dunia bawah sadar. Dalam beberapa lukisan, figur sentral menyerupai kuda dengan kepala burung dan tangan manusia. Dalam lukisan lain, terdapat entitas yang seakan-akan setengah melata, dikelilingi oleh bercak dan tumbuhan geometris. Pada titik ini karya Eko bisa dibaca sebagai lanjutan atau dialektika dari tradisi fantastical figuration dengan menciptakan idiom visualnya sendiri.



Ketekunan dalam tekstur, layering warna, dan kecenderungan menyusun figur dalam ruang visual yang padat, menjadikan lukisannya sebagai mikrokosmos tempat berbagai medan energi estetis saling berinteraksi.

Ketika ditanya apakah karya-karyanya berasal dari kebahagiaan atau kepedihan, Eko menjawab dengan puitik bahwa ia melukis “dengan dentuman gairah” meskipun sedang dalam keadaan sedih atau kalut. Dalam praktik visualnya, kita melihat dentuman ini termanifestasi pada sapuan kuas yang penuh dorongan, lekukan garis yang tidak pernah statis, dan ritme gestural yang ekspresif. Lukisan-lukisannya tampak seperti hasil dari tarian energi: tidak ada satu pun bagian kanvas yang benar-benar diam.

Estetika Eko dapat dilihat sebagai pertemuan antara automatic drawing ala Surrealisme dan action painting khas Ekspresionisme Abstrak. Namun, ia tidak berhenti dalam gerakan; ia membentuk atmosfer, membangun figur, dan menciptakan lanskap. Dengan demikian, ia berhasil menjembatani dualisme antara lukisan sebagai ruang meditatif dan sebagai ledakan ekspresi. Di titik ini, ia bukan hanya perupa, tetapi pemelihara ritme batin yang menubuh dalam bentuk visual.

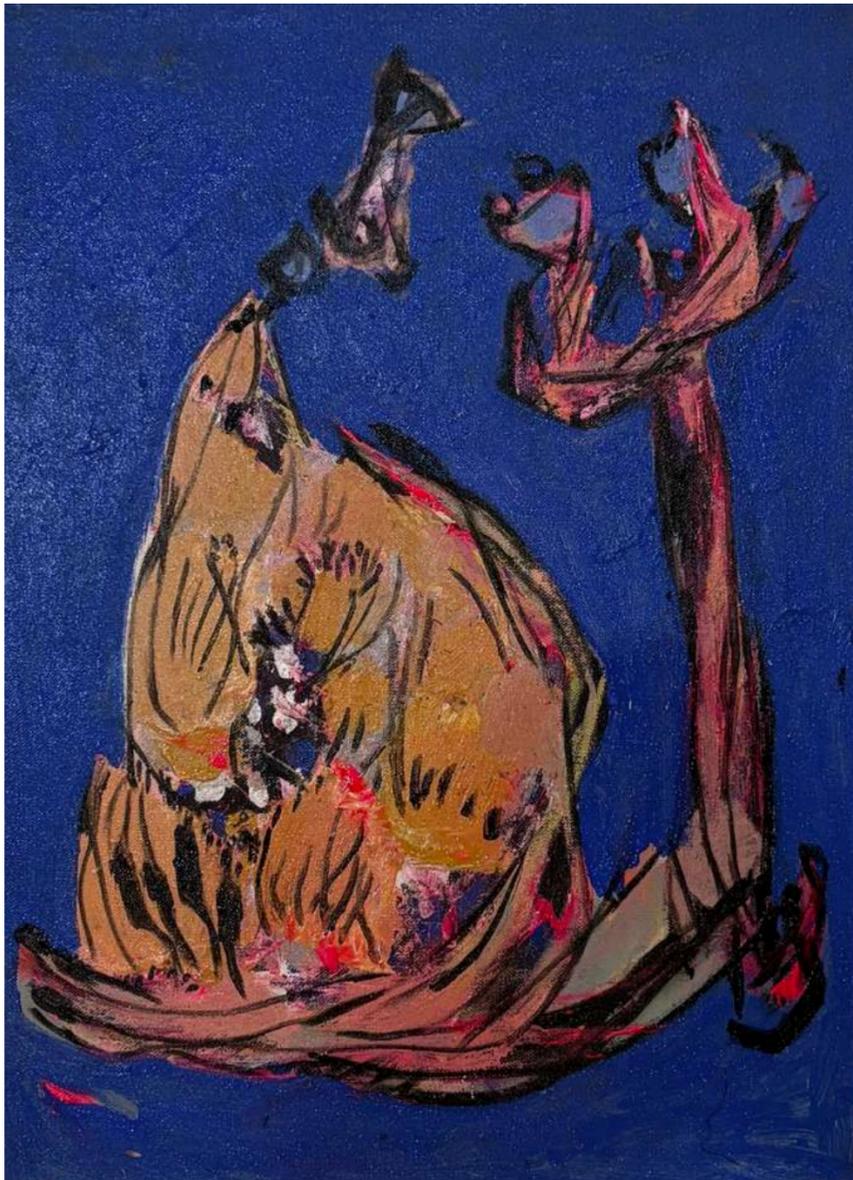
Gaya Eko Rahmy dapat dikategorikan sebagai figuratif-imajiner dengan corak ekspresionistik dan simbolik yang kuat. Ia berdiri dalam garis estetika yang bersinggungan dengan pelukis seperti Jean-Michel Basquiat dalam hal spontanitas garis dan tekstur kasar; dengan Chagall dalam pengolahan simbol dan makhluk setengah realis; serta dengan para pelukis Asia yang menggabungkan keanehan dan kelucuan dalam bahasa visual yang padat.

Namun pencapaian Eko tidak berhenti pada resonansi formal. Ia menghadirkan kosmos estetik yang unik dalam medan seni rupa Indonesia: sebuah bahasa visual yang meresapi batin, spiritualitas, dan kehendak untuk merekam jejak pengalaman personal tanpa jatuh pada anekdot atau ilustrasi. Dunia visual yang ia bangun tidak seperti dunia yang telah dikenal oleh penonton – ia adalah dunia semesta batin yang diciptakan kembali. Jika kita membandingkan karyanya dengan perkembangan seni rupa Indonesia mutakhir yang banyak mengarah pada realisme pop, komik, atau eksplorasi materialitas, maka Eko Rahmy tampil sebagai anomali. Ia tidak memilih narasi keras tetapi hadir sebagai penyair visual yang tenang namun tajam, seperti penyair yang menorehkan gunung dan awan dalam tulisan sunyi.



Eko Rahmy – “Dialog”, 2025

Dorongan terdalam Eko dalam berkarya adalah “untuk sesegera mungkin mengabadikan momen tertentu.” Momen tersebut bisa hadir dari kejadian yang sangat sederhana, seperti pertemuan dengan sosok perempuan yang memancarkan pesona dan empati. Namun dari peristiwa kecil itu, Eko menemukan daya estetis yang menggugah, seperti pada karya “Dialog” dan “Empathy #1”. Dalam visualisasi lukisannya, kita melihat jejak-jejak yang menancap dalam kesadaran, bukan karena deskripsi literalnya, tetapi karena daya emosi yang tak terkatakan. Ini bukan sekedar rekaman peristiwa yang statis, melainkan transfigurasi batiniah dari momen psikis menjadi objek estetik.



Berdasarkan percakapan dan dari lukisan-lukisan yang dihasilkan, Eko Rahmy tampil sebagai seniman yang tidak hanya menciptakan gambar, tetapi juga menghidupi dunia imaji secara kontemplatif – sebagai lanskap batin, ruang ekspresi, dan proses transformasi. Ia bukan tipe seniman yang menjadikan seni sebagai wacana sosial atau deklarasi politik, tetapi sebagai cara memahami hidup, merasakan dentuman emosional, dan menciptakan resonansi spiritual di tengah dunia yang serba cepat. Dengan menggabungkan spontanitas dan intensionalitas, kesedihan dan gairah, kesunyian dan kebersamaan, Eko Rahmy menghadirkan bentuk seni yang bukan hanya bisa dilihat, tetapi bisa dirasakan dengan kedalaman eksistensial. Ia bukan pelukis narasi, melainkan pelukis resonansi – dan itulah yang membuat lukisan-lukisannya terus berbicara bahkan dalam keheningan.

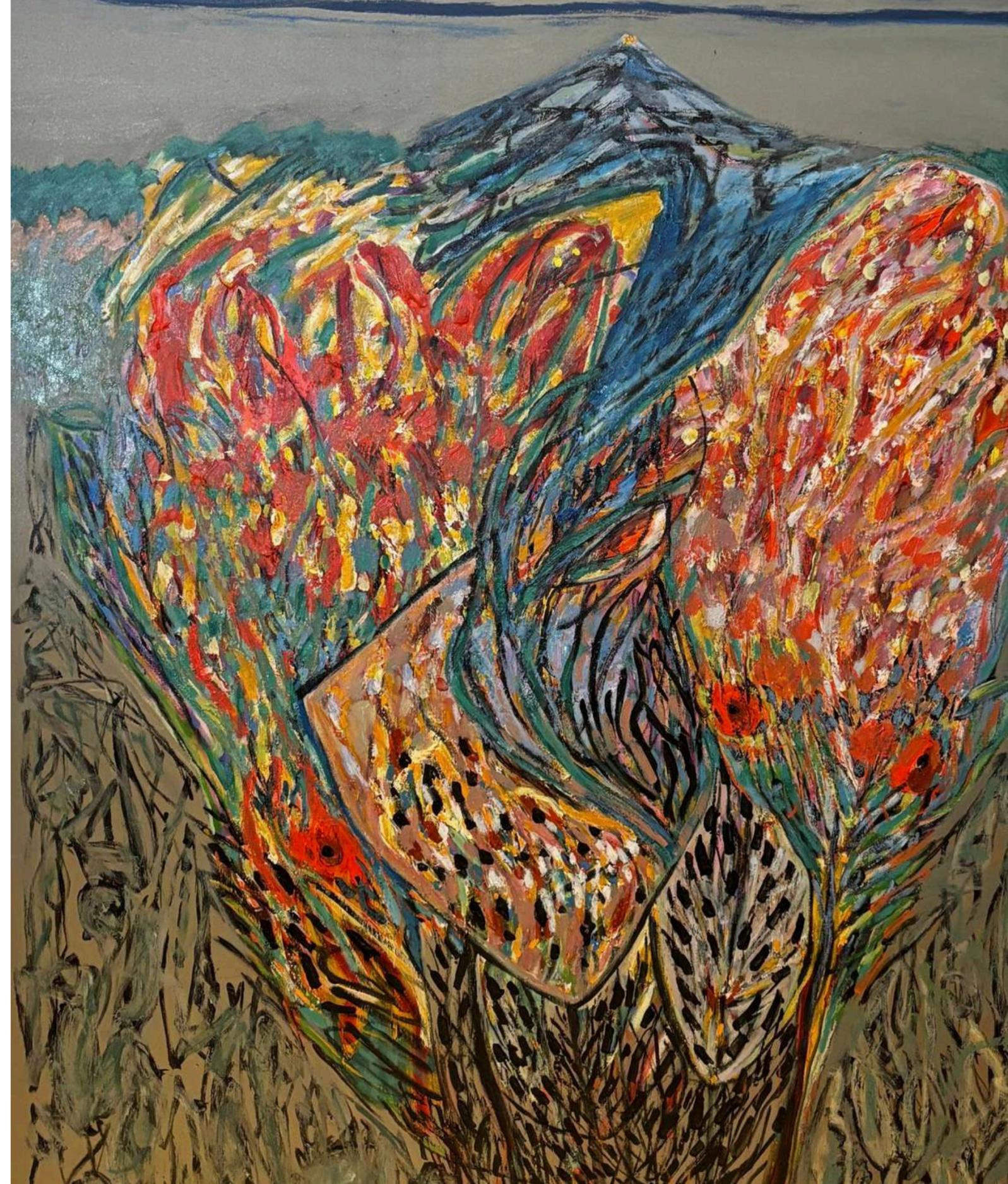
Eko Rahmy - “Empathy #1”, 2025.

## Saya dan Eko Rahmy

Tahun 2013 adalah tahun yang sepi dari hiruk-pikuk seni rupa Indonesia. Ketika itu banyak Galeri yang tutup dan beberapa Balai Lelang tumbang, setelah booming seni rupa 2006 – 2009 berakhir. Saya pernah diwawancarai oleh majalah seni rupa yang ketika itu masih hidup, yaitu majalah Arti. Redaktornya bertanya, kapan seni rupa Indonesia akan bangkit kembali, dengan optimis saya menjawab akan bangkit tahun itu juga, 2013. Tetapi pernyataan saya itu langsung disanggah oleh seorang pemilik galeri, yang menyatakan hal itu tidak mungkin, karena bisnis seni rupa tidak menunjukkan tanda-tanda gairah. Bahkan Galeri itu kemudian banting setir dengan hanya memamerkan karya-karya fotografi, dokumentasi sejarah, dan praktek komunitas. Menurutnya, ketimbang memamerkan lukisan yang sepi peminat, lebih baik menampilkan sesuatu yang lain.



Pembukaan Pameran Tunggal Eko Rahmy di Bentara Budaya Yogya tahun 2013.

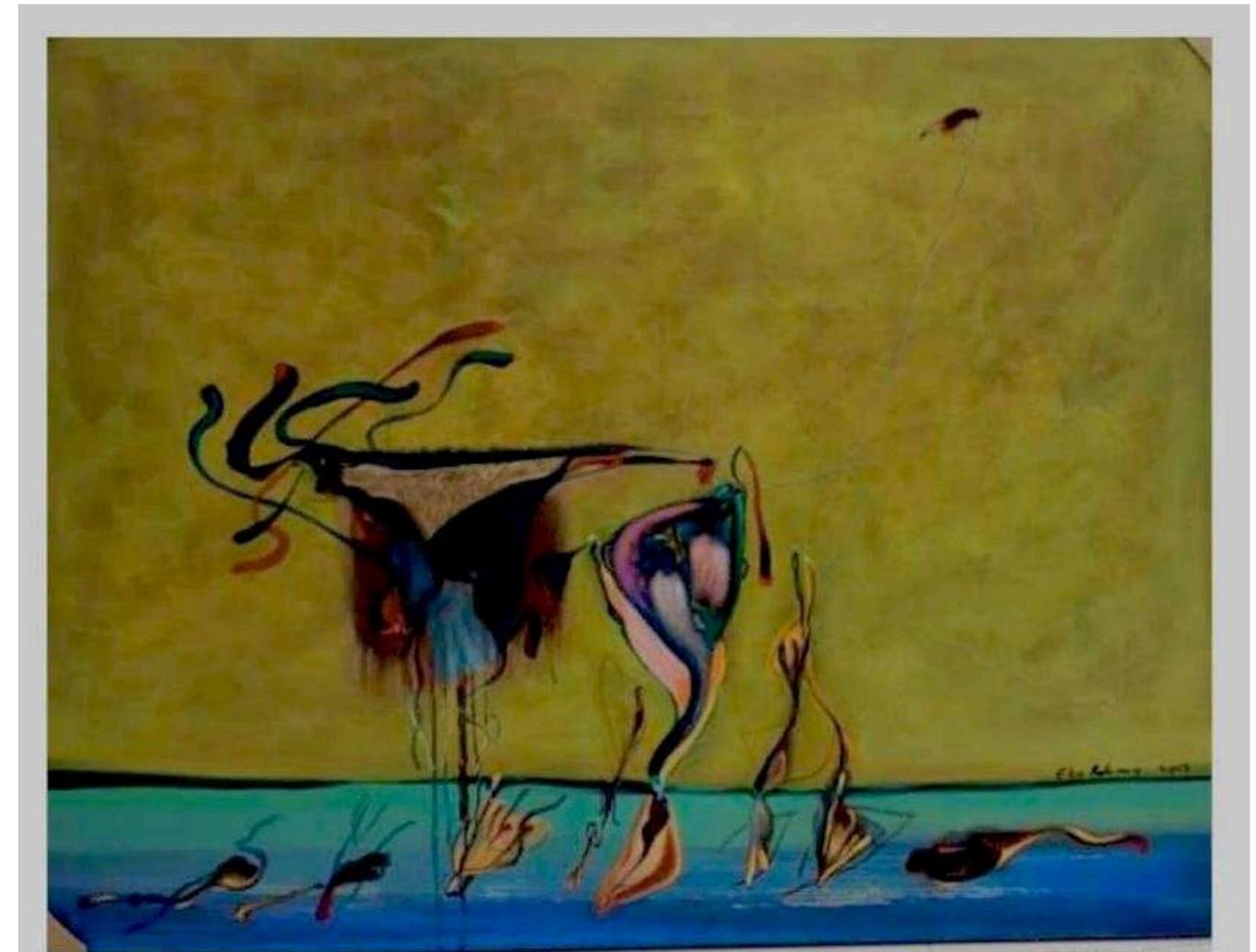


PSeni rupa tahun 2013 lebih banyak didiskusikan melalui Facebook (yang saat itu masih populer) ketimbang pada ajang pameran di Galeri. Eko Rahmy, yang ketika itu belum pernah jumpa muka, menghubungi saya via FB, agar bisa membuka pameran tunggalnya di Bentara Budaya Yogya. Lukisan-lukisan yang dipamerkan ketika itu terkesan surealistik, dengan bentuk-bentuk aneh, mengingatkan saya pada karya Yves Tanguy. Berhubung saya ketika itu masih aktif wira-wiri ke kantor cabang perusahaan, maka pembukaan pameran waktunya disesuaikan dengan jadwal kunjungan saya ke Jawa Tengah. Setelah pameran usai, saya tidak berjumpa lagi dengan Eko. Ia seperti hilang entah kemana.

Baru tahun lalu, ketika ada pameran bersama koleksi anggota OPC, saya jumpa lagi dengan Eko. Karyanya yang sekarang, seperti yang dikoleksi Luly Joenoes, jauh lebih ramai ketimbang dulu. Namun walau lukisannya terlihat lincah dan padat, Eko Rahmy tetap seperti yang dulu. Cenderung pendiam, agak hati-hati kalau bicara, kalem. Ia bukan tipe seniman yang meledak-ledak, tetapi model orang yang tekun, yang cenderung tidak mengumbar hasil karyanya, namun menyimpannya dalam hening. Padahal seniman zaman sekarang terlihat artikulatif dalam membicarakan karyanya baik dalam ajang pameran maupun art fair. Seniman muda saat ini jauh lebih sadar promosi, apalagi dengan didukung oleh Tiktok dan Instagram.

Karenanya, pameran tunggal kali ini merupakan momen penting dalam mengenalkan kembali Eko Rahmy ke khalayak seni rupa Indonesia. Lukisannya yang bergairah dengan bentuk-bentuk non figuratif akan menjadi topik menarik dan layak dikoleksi oleh para kolektor, terutama para kolektor muda yang cantas dan blink-blinkitu. Demikian pula dalam pemilihan tempat, Galeri Zen1 adalah galeri yang paling aktif saat ini, dengan energinya yang sepertinya tidak pernah habis, merupakan tempat yang cocok untuk mempromosikan Eko Rahmy dan mengenalkannya pada publik seni rupa Jakarta. Dari segi waktu, juga saat yang tepat, tahun ini merupakan tahun ramai, tahun seni yang optimistik: seni rupa Indonesia kembali membunyah setelah zaman Covid berakhir. Selamat Berpameran !

**Syakieb Sungkar** - Penulis



**Title** : **Animal**  
**Years** : **2010**  
**Size** : **120x150cm**  
**Media** : **Oil on canvas**

Karya Eko Rahmy yang saya koleksi.

**ARTWORKS**



Eko Rahmy  
**The Pulse of the Ocean**  
152 x 303cm  
Acrylic on Canvas  
2021



Eko Rahmy  
**Simbolis Laut**  
150 x 290 cm  
Acrylic on Canvas  
2018



Eko Rahmy  
**Tentang Laut**  
140 x 300 cm  
Acrylic on Canvas  
2025

Eko Rahmy  
**Notasi Alam**  
200 x 286 cm  
Acrylic, Oil Painting on Canvas  
2025



Eko Rahmy  
**Aransemen Kehidupan**  
135 x 80 cm  
Oil, Acrylic on Canvas  
2024



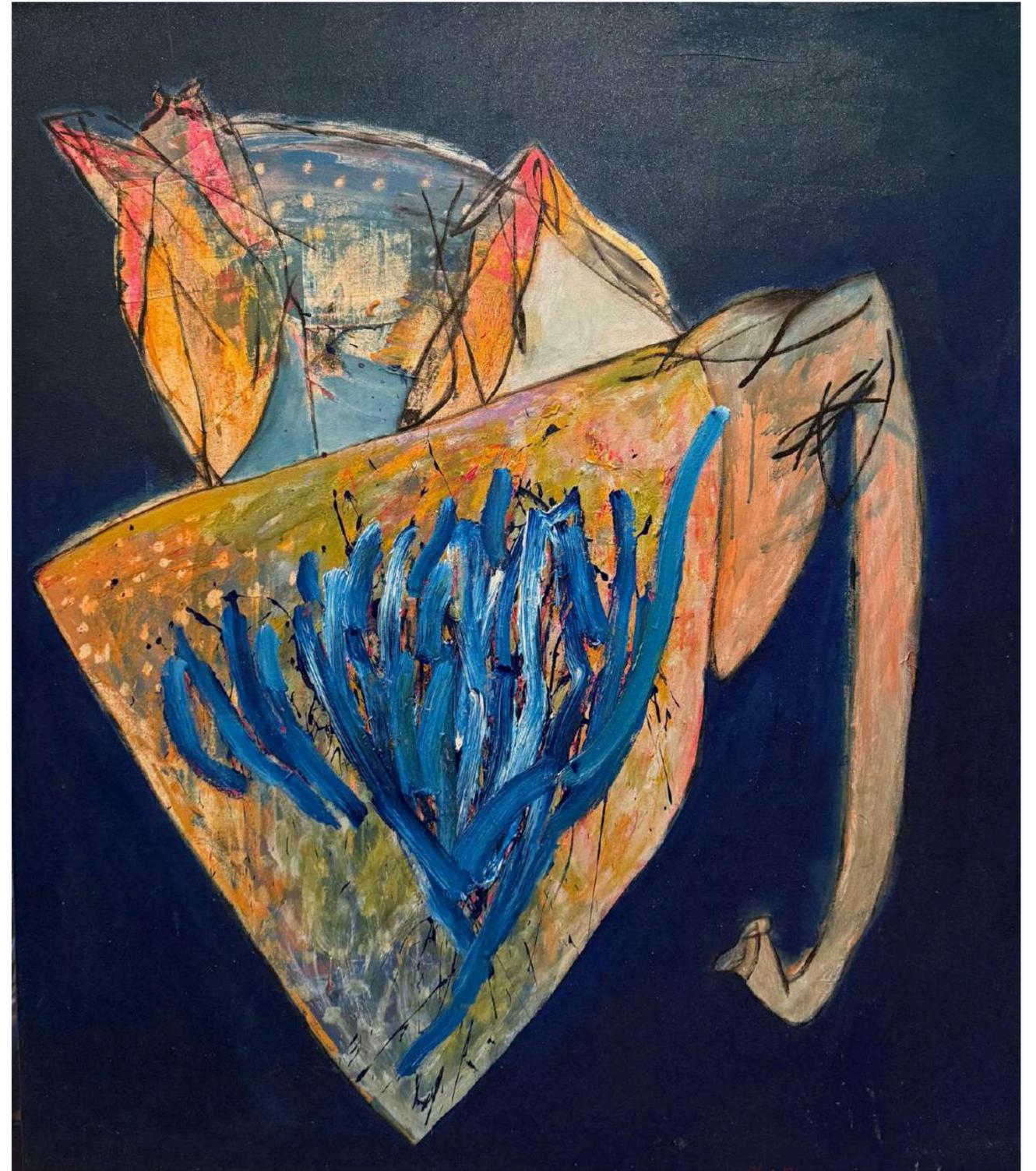
Eko Rahmy  
**Cerita Dari Laut**  
150 x 135 cm  
Acrylic on Canvas  
2025



Eko Rahmy  
**Untitled**  
140 x 120 cm  
Acrylic on Canvas  
2023



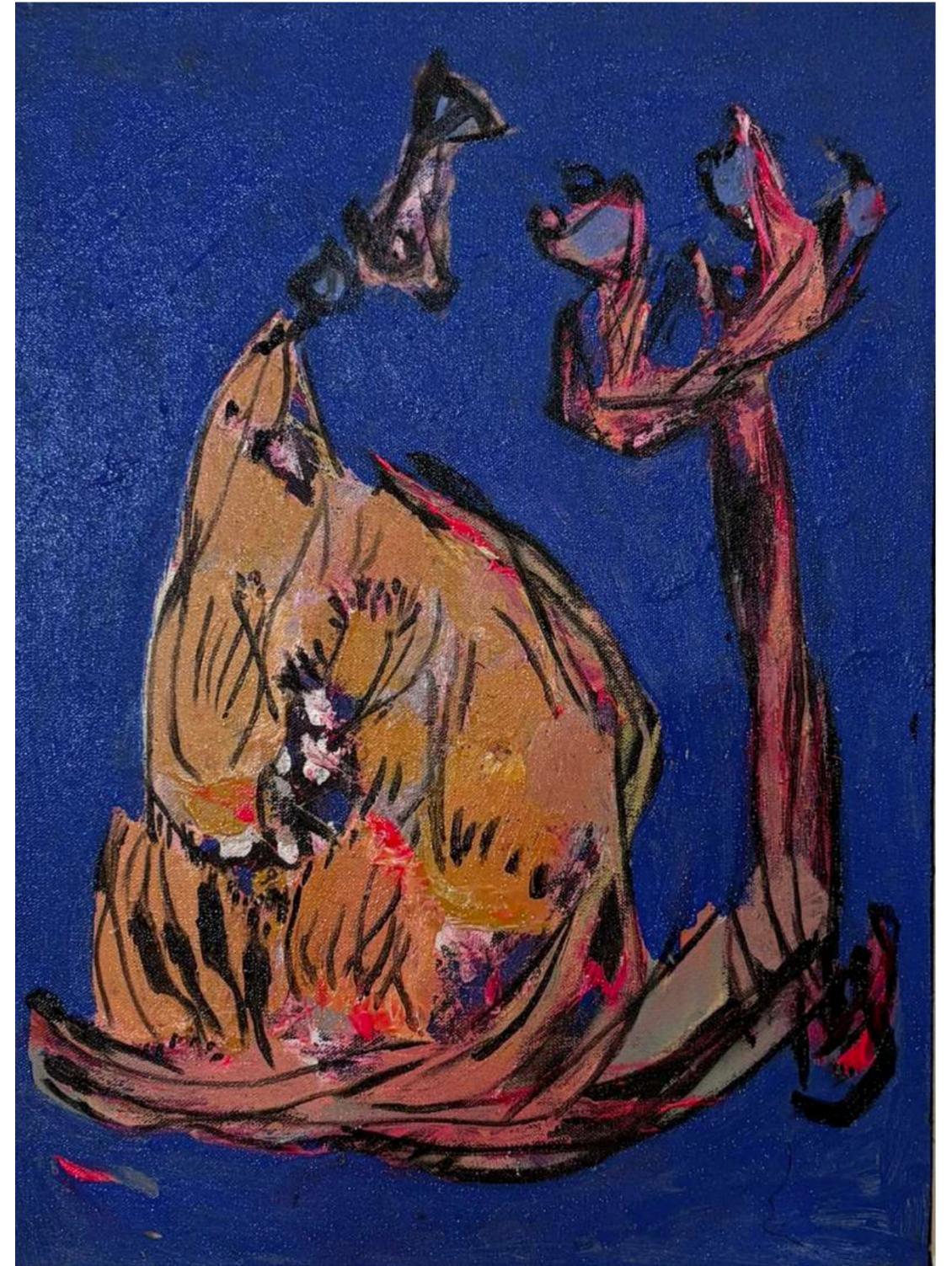
Eko Rahmy  
**Elephant (gajah)**  
140 x 120 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



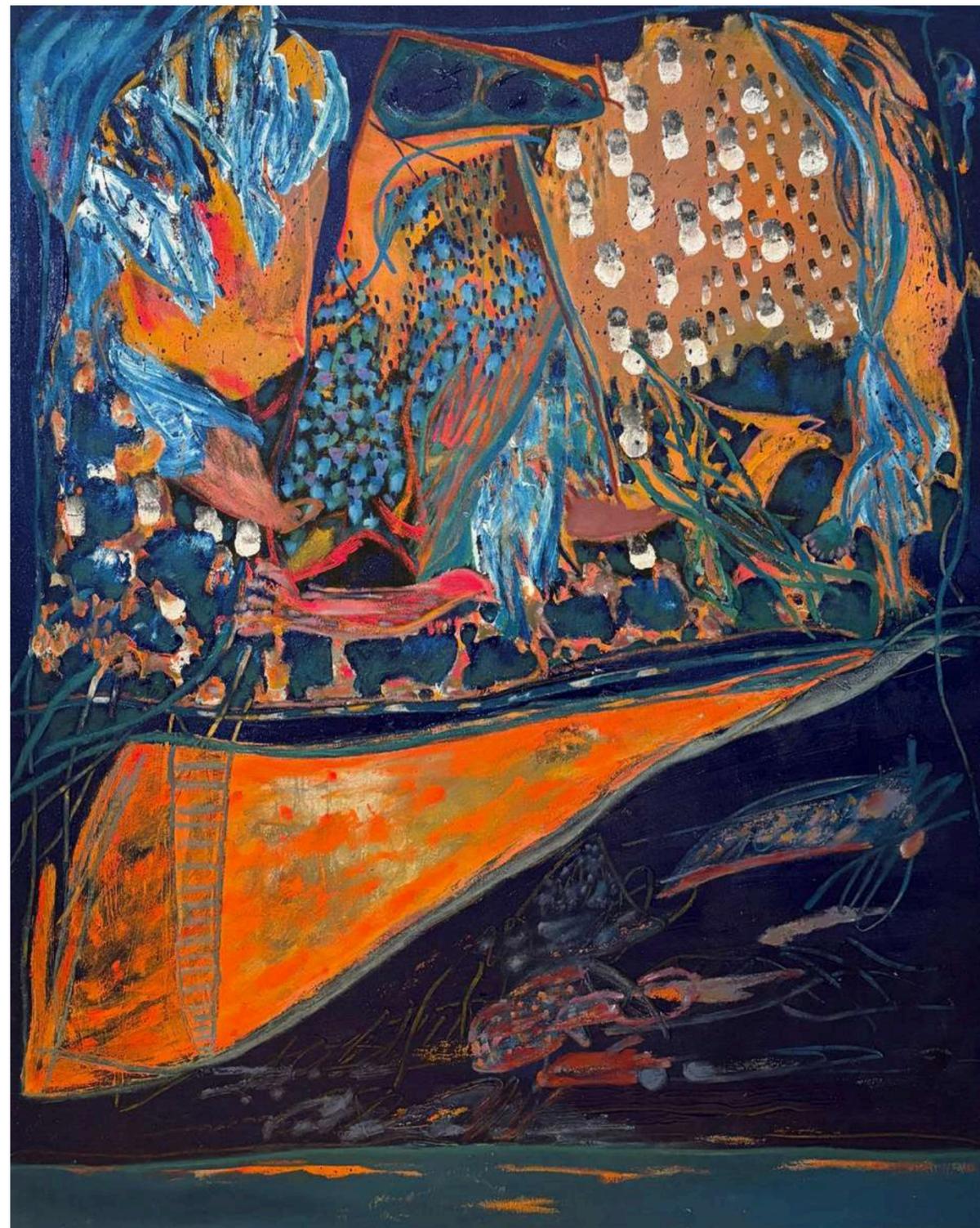
Eko Rahmy  
**Notasi Gunung**  
180 x 140 cm  
Acrylic on Canvas  
2023



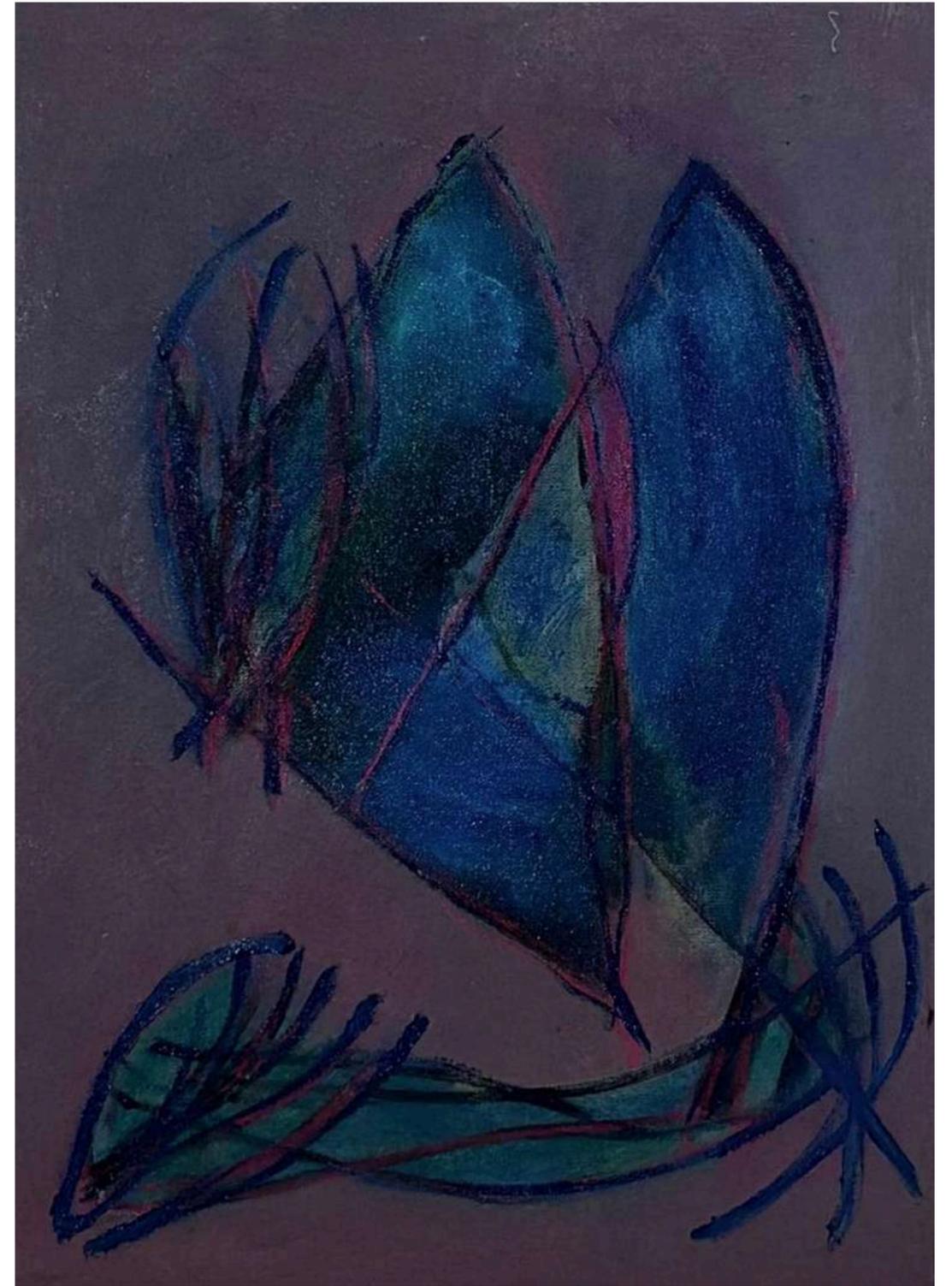
Eko Rahmy  
**Daya Tumbuh**  
55 x 40 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Koloni #2**  
150 x 120 cm  
Acrylic on Canvas  
2025



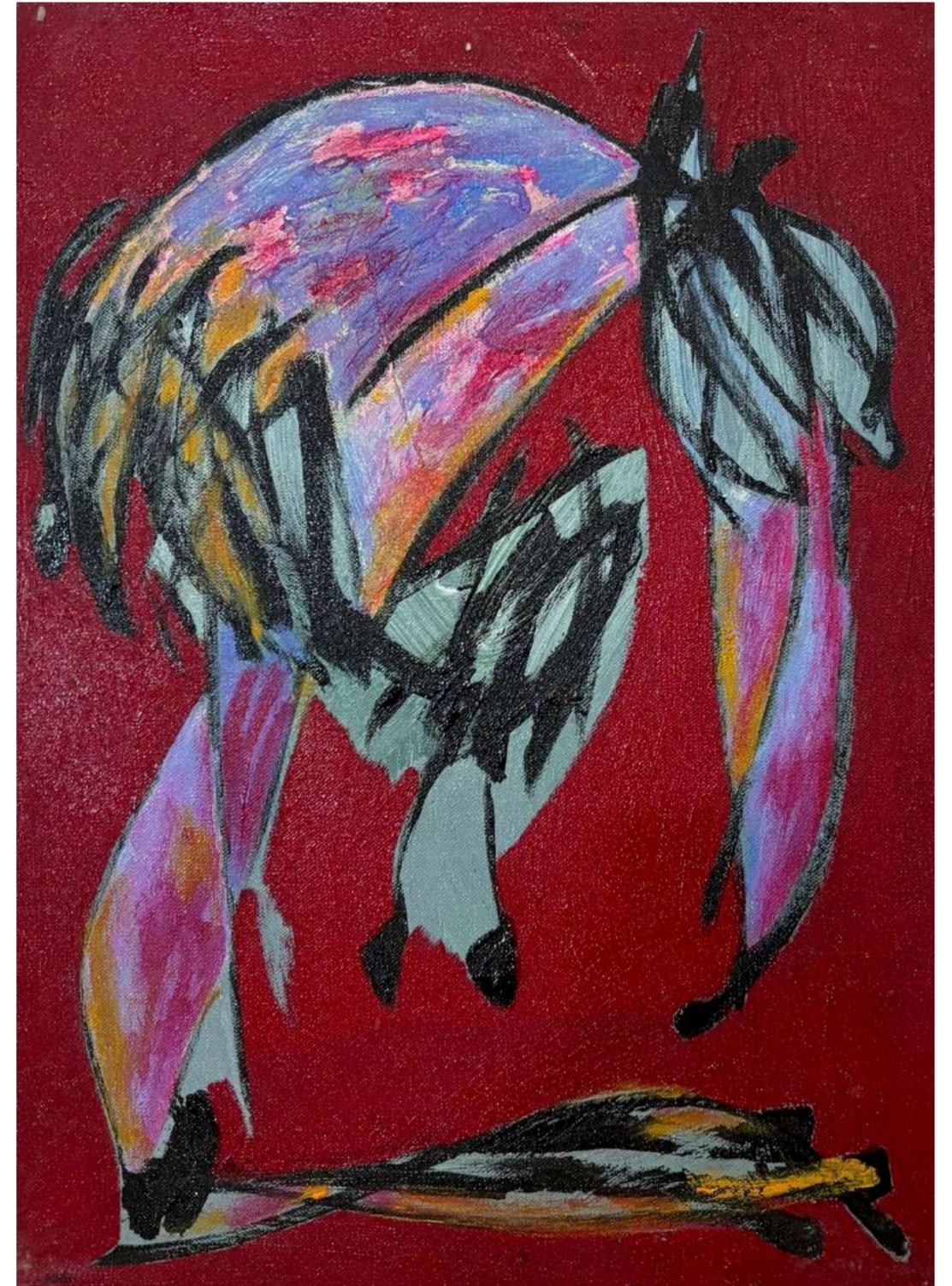
Eko Rahmy  
**Spesies**  
50 x 44 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



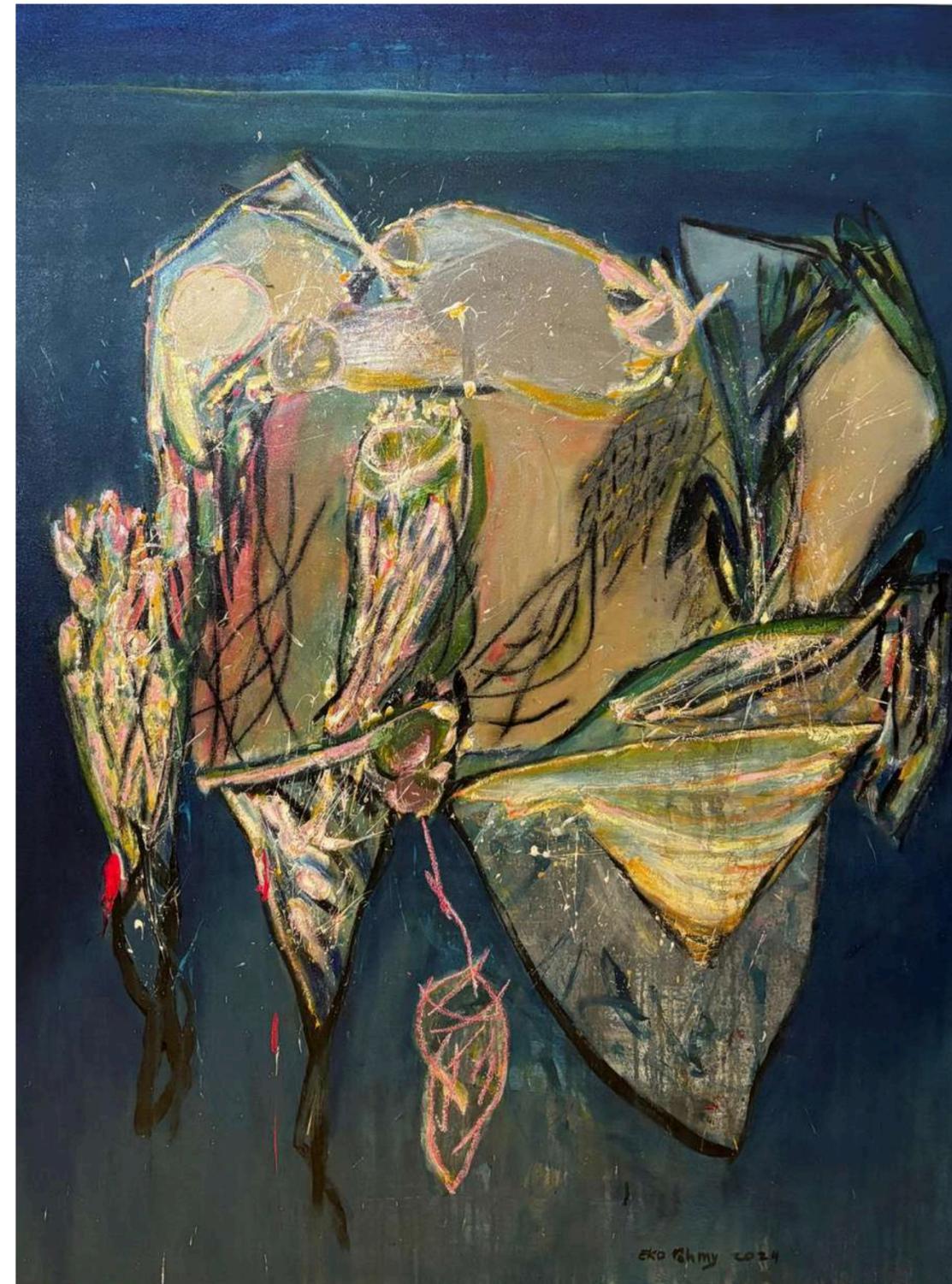
Eko Rahmy  
**Koloni #1**  
55 x 40 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



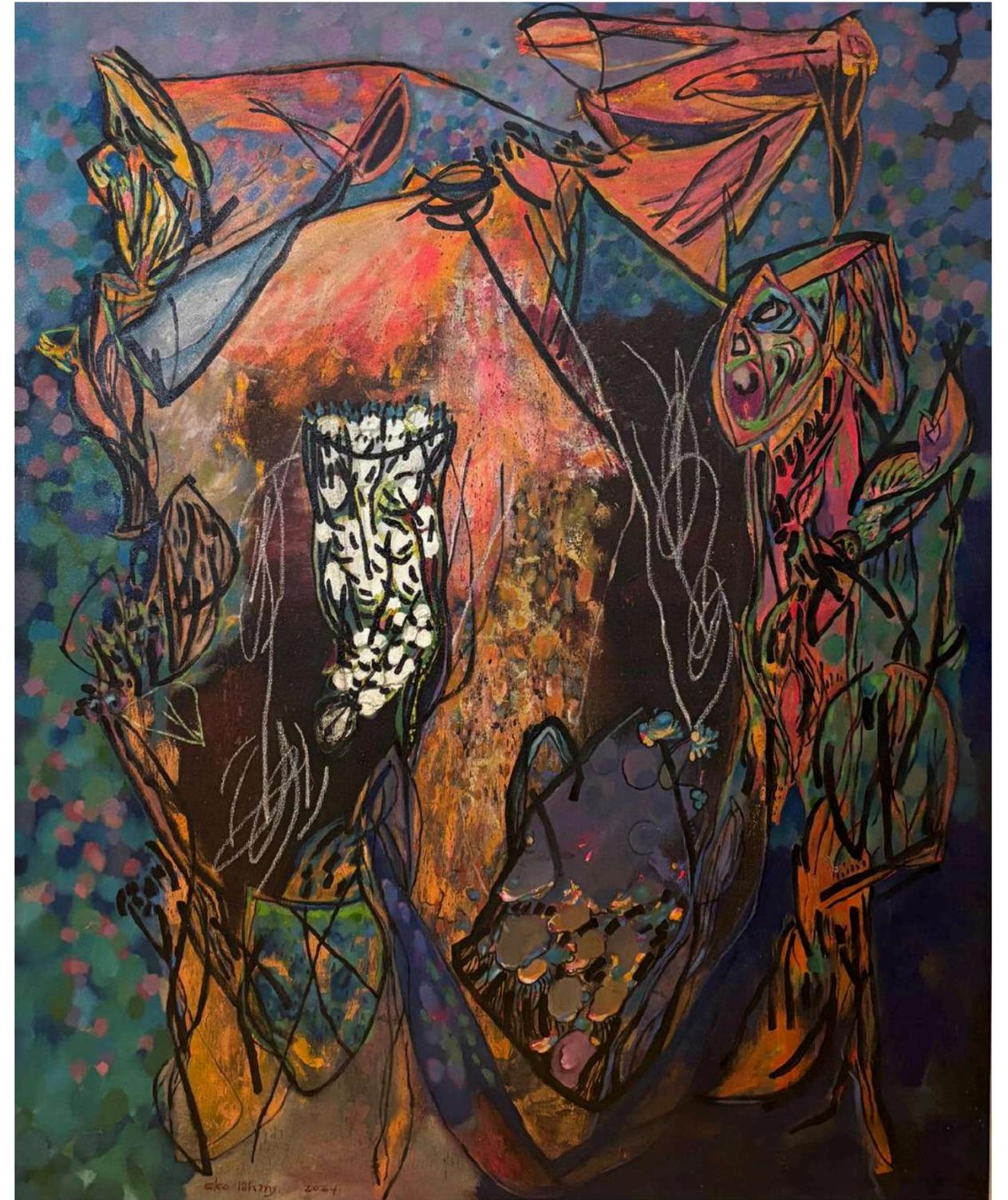
Eko Rahmy  
**Metamorfosis #1**  
55 x 40 cm  
Acrylic on Canvas  
2025



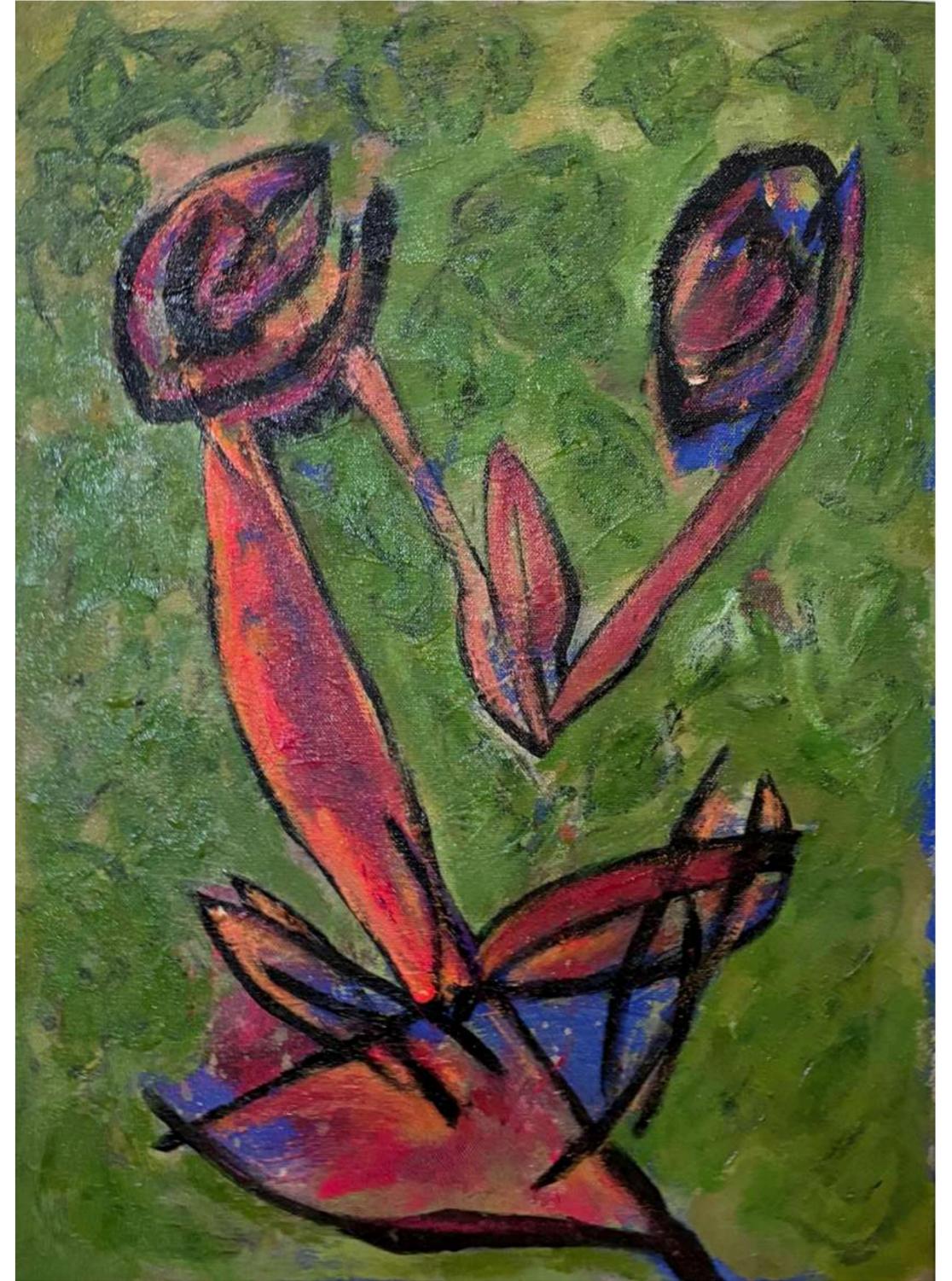
Eko Rahmy  
**Simbiosis Mutualise**  
150 x 112 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Ekosistem**  
150 x 120 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



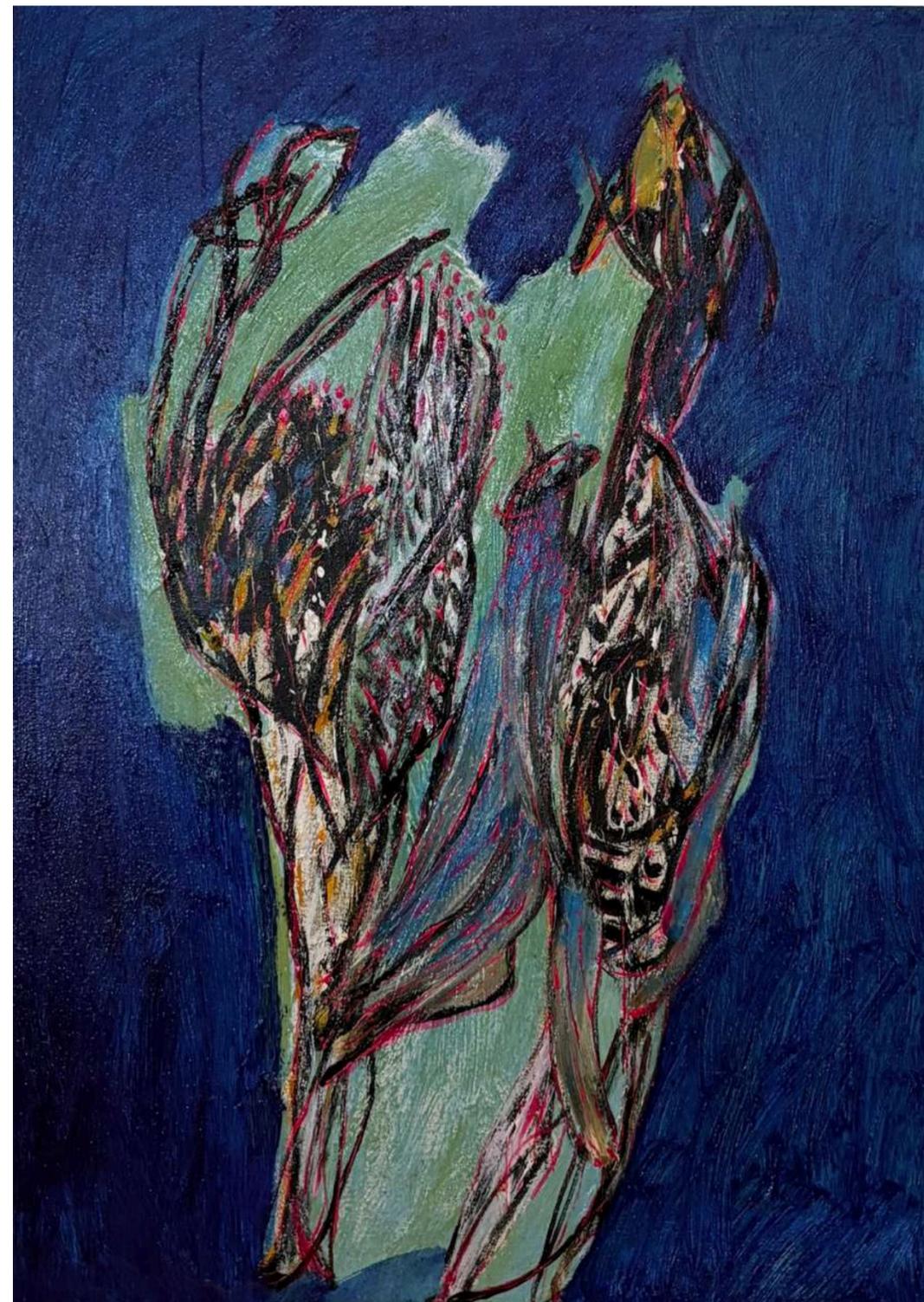
Eko Rahmy  
**Fotosintesis**  
55 x 45 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Koloni #1**  
115 x 75 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



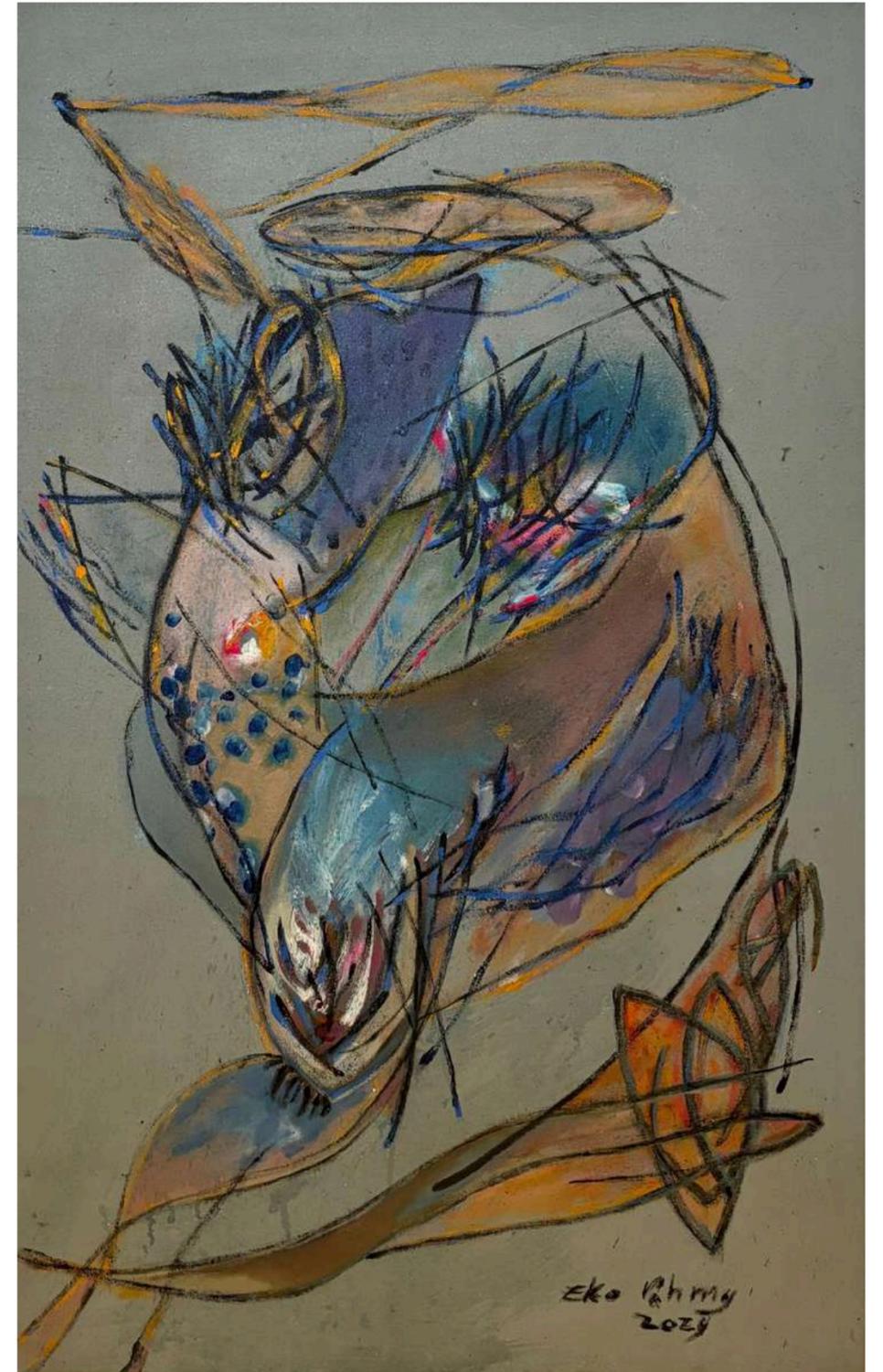
Eko Rahmy  
**Navy Blue**  
70 x 50 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



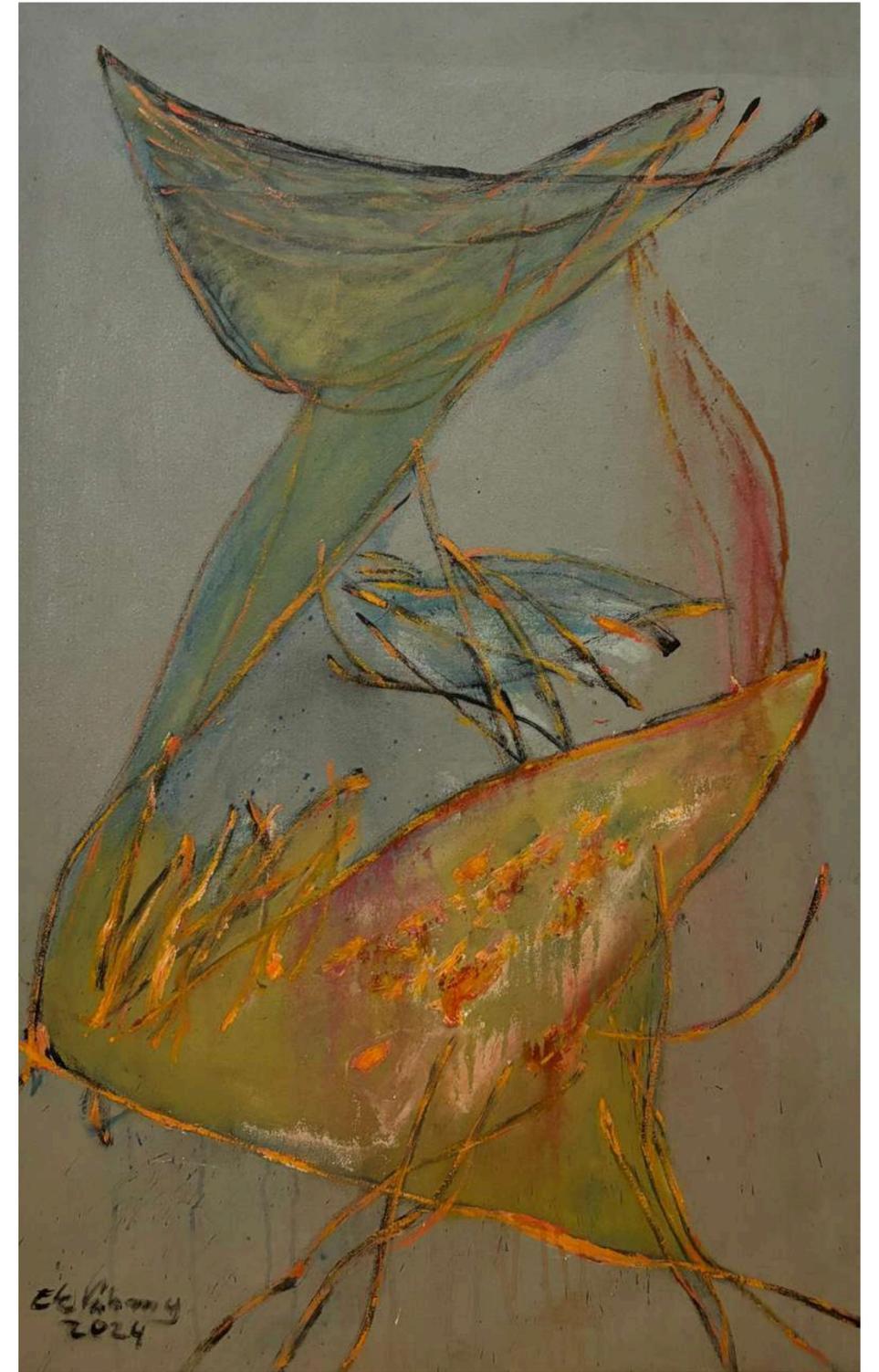
Eko Rahmy  
**Vase Musim**  
55 x 40 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



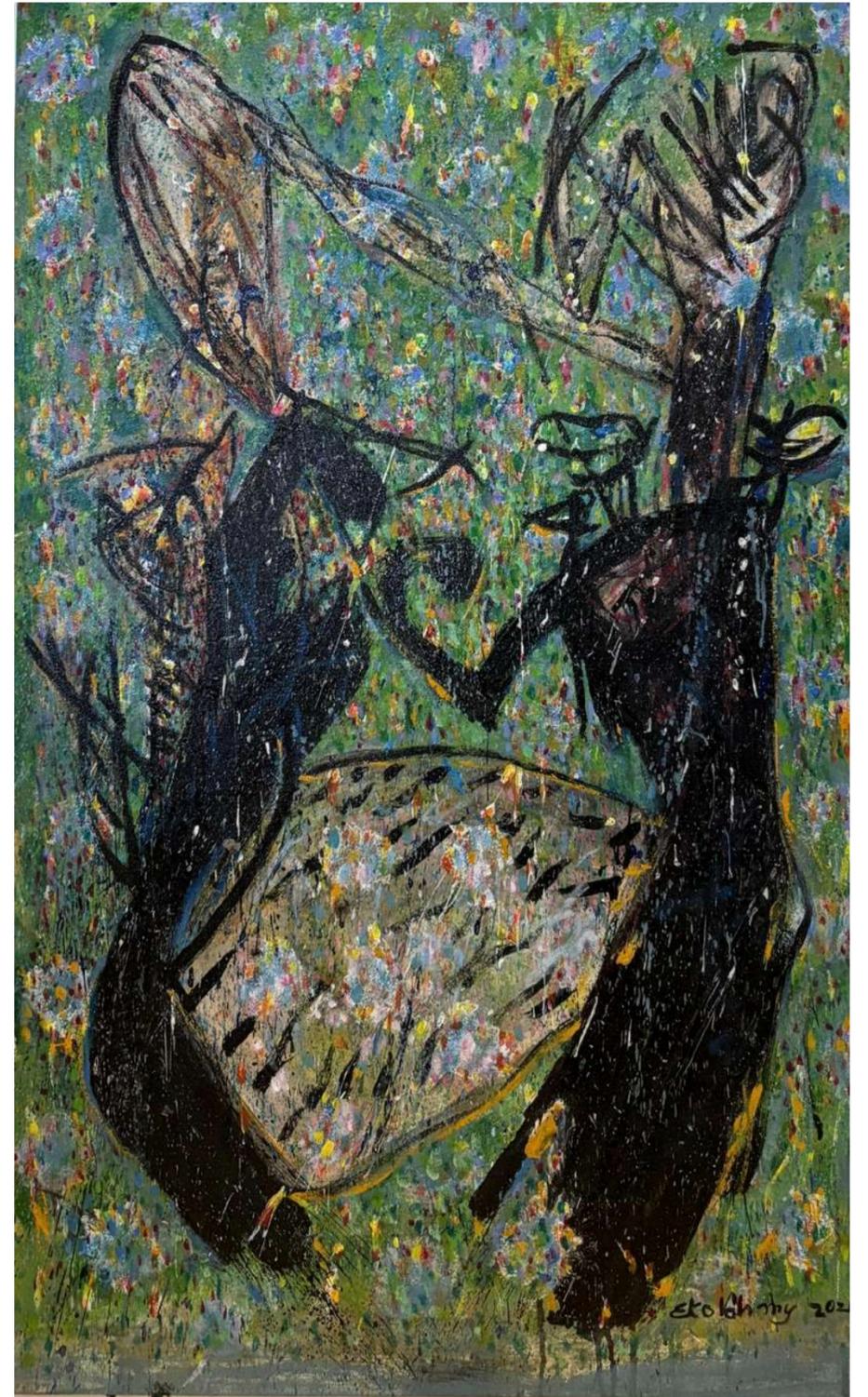
Eko Rahmy  
**Organisma Laut Dalam**  
120 x 75 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Organisma Laut**  
120 x 75 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Dialog**  
115 x 70 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



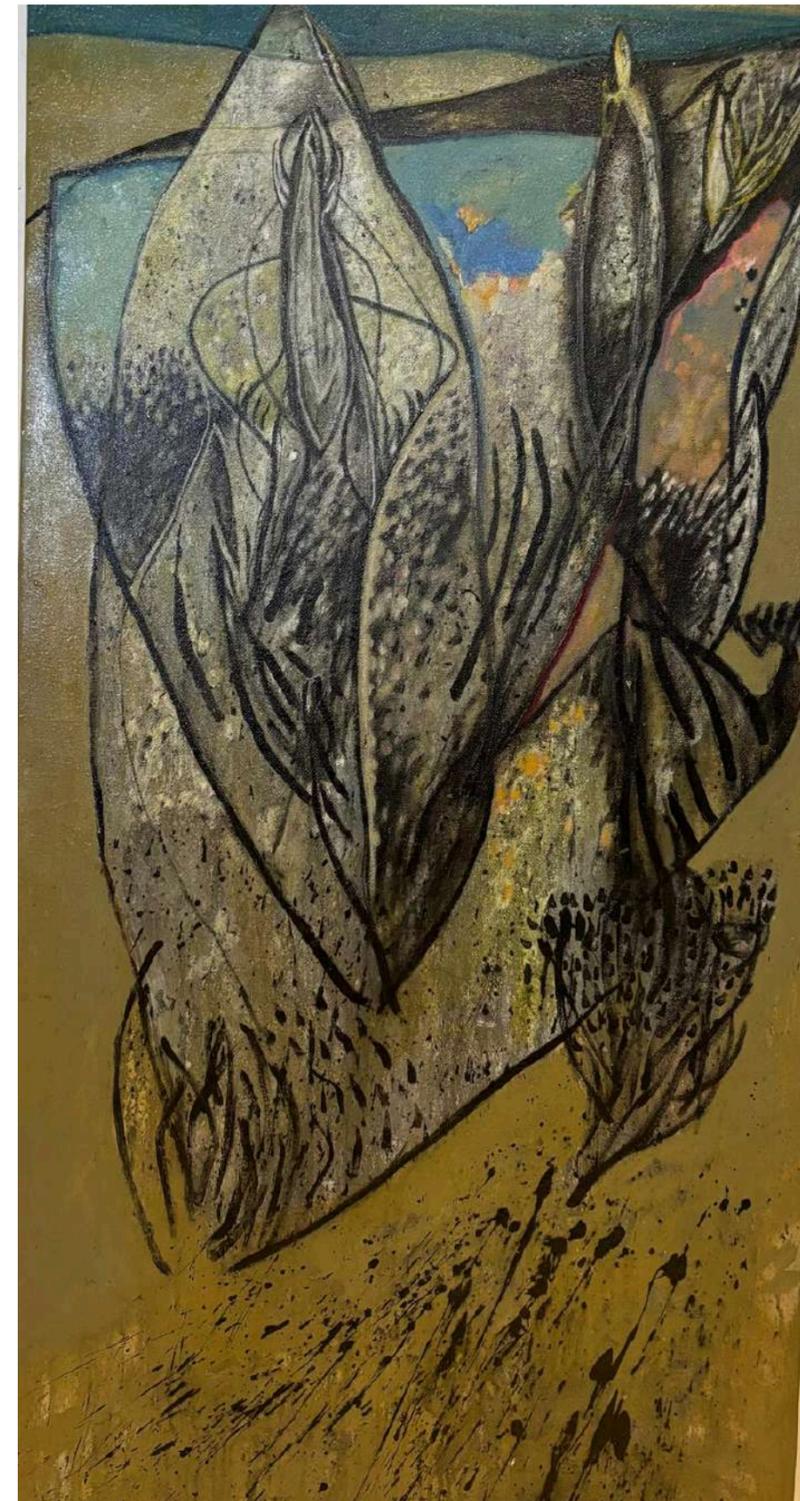
Eko Rahmy  
**Mata Rantai Hidup**  
135 x 80 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Kuat Bertumbuh di Tengah Laut**  
150 x 80 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Territory dan Daya Hidup**  
160 x 80 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



Eko Rahmy  
**Mediterranean Colours**  
135 x 80 cm  
Acrylic on Canvas  
2024



# ARTIST PROFILE



# EKO RAHMY

## **BORN**

Sleman, Yogyakarta, 1965

## **EDUCATION**

1982

- Art College (Sekolah Menengah Seni Rupa- SMSR), Painting Program, Yogyakarta

1986

- Indonesian Art Academy (ISI), Sculpture Program, Yogyakarta

1990

- Communication Academy (AKY), Yogyakarta

1993

- Trade Management Academy, Yogyakarta

## **SOLO EXHIBITION**

1988

- Sculpture Exhibition at Surabaya Art Council, Malang Art Council, and Brawijaya University, Malang.

1991

- Solo Exhibition at Indonesia-America Association (PPIA), Surabaya.
- Solo Exhibition at Malang Art Council (DKM), Malang.

1992

- Solo Exhibition at Cemeti Gallery, Yogyakarta.

1993

- Solo Exhibition for closing celebration of C-line Gallery, Jakarta

1995

- Solo Exhibition at Natayu Gallery, Bali.

1996

- Solo Exhibition at Taksu Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Solo Exhibition in “Kini-Kemarin-Mendatang” at Purna Budaya, Yogyakarta.

1997

- Solo Exhibition at Café Solo, Solo.

2000

- Solo Exhibition at Café Solo, Sol.

2013

- Solo Exhibition at Bentara Budaya, Yogyakarta.

## **GROUP EXHIBITION**

1989

- Duo Exhibition at Dutch Cultural Center, Karta Pustaka, Yogyakarta.

1990

- Group Exhibition in "Festival Kesenian Yogyakarta II".
- Group Exhibition in "Dua Kota" (Yogyakarta and Semarang) at Taman Raden Saleh, Semarang.
- Group Exhibition in "Young Painters Yogyakarta II".

1991

- Group Exhibition in "Festival Kesenian Yogyakarta III".
- Group Exhibition for Experimental Art, "Destructive Images" in Yogyakarta.

1992

- Duo Exhibition in Blitar.
- Group Exhibition with Bambu Art Collective at Solo Art Council.
- Group Exhibition in "Festival Kesenian Yogyakarta IV".

1993

- Group Exhibition with Bambu Art Collective at Purna Budaya, Yogyakarta.

1995

- Group Exhibition with GAMSA Art Collective in Yogyakarta.

1996

- Group Exhibition for Installation Art at Affandi Museum, Yogyakarta.
- Group EMalaysia.ion in “Mata Perupa” at Kraton, Yogyakarta.

1997

- Group Exhibition in “Tujuh Perupa Yogyakarta” at Hilton Hotel, Jakarta.
- Group Exhibition at Cemara 6 Galeri, Jakarta.

2000

- Group Exhibition in “www@kunst-toekomst?” at Galerie Bremmer, Tilburg, the Netherlands (4-24 June).

## Acknowledgements

Galeri ZEN1 and Nicolaus Kuswanto  
with humble say thank you to :

Eko Rahmy  
Ernest Fardiyan  
Nirina Zubir  
Rizki A. Zaelani  
Entang Wiharso  
Melani Setiawan  
Luly J. Iskandar  
Anna Sungkar  
Syakieb Sungkar  
Cosmas Gozali  
Detty Wulandari  
Lily Joenoes Van Bunnik  
Haerul Bengardi  
Sandiana Soemarko  
Erwin Soeyanto  
Daniel Ginting  
Rini Anggraeni  
Agricon Indonesia  
Guns Gunawan  
Sanjaya  
Iqbal Mula Taufik  
Ni Wayan Venna Octatita  
Dwiga Moniq Adelin  
Ibnu Suprayogi  
Doctore  
Ni Made Yuli Aryawati  
Asosiasi Galeri Seni Indonesia  
Global Art Frame





Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia  
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia  
email: [galerizen1@gmail.com](mailto:galerizen1@gmail.com) | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: [issuu.com/galerizen1](https://issuu.com/galerizen1)  
[www.galerizen1.com](http://www.galerizen1.com)